

**FUNGSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DOSEN PENASEHAT
AKADEMIK (PA) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM (KPI) FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
(ANGKATAN 2012/2013)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SHAHIBUL IZAR

NIM: 411206546

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2017/ 1439 H

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**SHAHIBUL IZAR
NIM. 411206546**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Yusri, M.LIS.
NIP. 19671204 1994031 004**

Pembimbing II,



**Syahril Furqany, M.I.kom.
NIP. 1328048901**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

SHAHIBUL IZAR
NIM. 411206546

Pada Hari/Tanggal

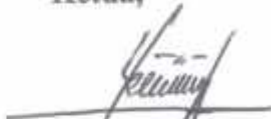
Kamis, 8 Februari 2017M
22 Jumadil Awwal 1439H

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Dr. Yusra, M.LIS.
NIP.19671204 199403 1 004

Sekretaris,



Syahril Furgany, M.I.Kom
NIP.1328048901

Anggota I,



Dr. Syukri Svamaun, M.Ag
NIP.19641231 199603 1 006

Anggota II,




Azman, M.I.Kom
NIP.19830713 201503 1 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP.19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Shahibul Izar

NIM : 411206546

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 11 Jan 2018

Yang Menyatakan,



Shahibul Izar
NIM. 411206546

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji bagi Allah SWT sebagai pagar penjaga nikmat-Nya, Zat Yang Maha mengenggam segala sesuatu yang ada dan tersembunyi di balik jagad semesta alam, Zat Yang Maha meliputi segala sesuatu yang terpikir maupun yang tidak terpikir. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas sang Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan seluruh Umat Islam yang terlena maupun terjaga atas sunnahnya.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, menyusun skripsi merupakan salah satu kewajiban studi untuk memperoleh gelar Sarjana. Untuk itu, penulis memilih judul skripsi “Fungsi Komunikasi Interpersonal Dosen Penasehat Akademik (PA) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Angkatan 2012/2013).”

Alhamdulillahirrabil'alam, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan pertolonganNya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Karena tanpa rahmat pertolonganNya tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan bila tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik moril dan materil. Sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih semua

pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besar kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama Ayahanda (Almarhum) Tgk. Ahmad dan Ibunda tercinta Nurmawati yang telah memberikan motivasi, mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta lantunan doa yang begitu kuat untuk penulis, sehingga skripsi ini selesai. Dan abang-abang yang terhormat, Hizbullah dan Musanna serta kakak satu-satunya Ismiah yang selalu menciptakan ketenangan dalam rumah yang menjadi syurga bagi keluarga. Serta terima kasih kepada keluarga besar yang sudah memberikan motivasi, dukungan dan doa kepada penulis.
2. Bapak Drs. Yusri, M. Lis sebagai pembimbing pertama, penulis mengucapkan terima kasih telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada saya. Serta ucapan terima kasih kepada Bapak Syahril Furqany, M. I.Kom selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, mencurahkan ide, memberi semangat dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Muhsinah. M.Ag, selaku Penasehat Akademik (PA) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM, selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), serta seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

4. Kepada Guree-guree dan kawan-kawan seperjuangan ketika di pondok pesantren Ummul Ayman yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada henti-hentinya. Sahabat-sahabat masa kecil Muksalmina alkrus, Mursal albongkeng, al ulimi, dan Muhammad Yani alseminari.
5. Kepada kanda Heri Rahmatsyah Putra, M. Kom.I yang telah meluangkan waktu serta memberikan inspirasi dan ide-ide untuk menulis skripsi dan terus mendukung penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada sahabat-sahabat saya Amirullah, Zahlul Armi, Hijri Iqbal, Rahmad Saputra, S.Sos, Muhammad Nasir, S.Sos, Zaidun, Syahrul Ramadhan, Roby Sunarta, Nainunis, Aal, Rahmawati Miga Tanjung, S.Sos serta segenap teman-teman yang telah membantu dan memberikan motivasi yang tiada henti untuk penulis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
7. Kepada teman-teman jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya teman-teman unit 1 angkatan 2012 yang telah banyak membantu penulis dari masa kuliah, penelitian, hingga selesainya skripsi ini.
8. Kepada sahabat FOKUSGAMPI, king Iskandar Muda, SE, king Rahmat Mirja, S.Sy, king Muhammad Fauzan, SE yang selalu memberikan suasana menyenangkan dan menghibur ketika penulis merasa lelah dalam membuat skripsi ini.
9. Dan yang terakhir kepada adinda Fitriani Yusra yang selalu memberikan waktunya serta dukungan dan kasih sayang tulus kepada penulis hingga selesainya pembuatan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca umumnya. Hanya kepada Allah penulis memohon RidhaNya. Amin ya Allah.

Banda Aceh, 10 Januari 2018

Penulis

Shahibul Izar

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Komunikasi Interpersonal	14
1. Definisi Komunikasi Interpersonal	14
2. Komponen Komunikasi Interpersonal	17
a. Komunikator	17
b. <i>Encoding</i> dan <i>Decoding</i>	18
c. Pesan (<i>Message</i>).....	19
d. Saluran/Media	22
e. Komunikan.....	23
3. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal	24
4. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal	27
5. Model Komunikasi Interpersonal.....	30
6. Efektifitas Komunikasi Interpersonal	38
7. Hambatan Komunikasi Interpersonal.....	41
a. Gangguan (<i>Noise</i>).....	41
b. Bahasa	43
c. Kerangka Berpikir.....	46

B.	Civitas Akademika Perguruan Tinggi	46
1.	Dosen	46
2.	Pegawai.....	53
3.	Mahasiswa	57
C.	Prestasi Akademik Mahasiswa	59
1.	Pengertian Prestasi Akademik	59
2.	Indikator Prestasi Akademik Mahasiswa	61
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik.....	62
BAB III	METODE PENELITIAN	65
A.	Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	65
B.	Pendekatan dan Metode Penelitian	65
C.	Informan Penelitian.....	66
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	67
E.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	69
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
A.	Profil Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	72
1.	Sejarah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	72
2.	Visi Misi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam	74
3.	Tujuan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam	74
4.	Struktur Organisasi dan Dosen Tetap Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	75
B.	Hasil Penelitian	77
1.	Fungsi Komunikasi Interpersonal Dosen Penasehat Akademik dengan Mahasiswa	77
2.	Bentuk Komunikasi Dosen Penasehat Akademik dengan Mahasiswa.....	85
3.	Hambatan Komunikasi Interpersonal Dosen Penasehat Akademik dengan Mahasiswa.....	92

BAB V	PENUTUP	102
	A. Kesimpulan	102
	B. Saran-saran	103
DAFTAR PUSTAKA		105

ABSTRAK

Kuliah merupakan kegiatan untuk memperoleh ilmu bagi mahasiswa. Kuliah tidak hanya belajar di dalam kelas dalam waktu yang terbatas. Dibutuhkan dosen penasihat akademik (PA) di luar jam kuliah yang berfungsi untuk memberikan masukan dan arahan agar mahasiswa memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Karena membimbing mahasiswa ke arah yang lebih baik merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang dosen penasihat akademik. Komunikasi interpersonal dosen PA yang selama ini terjadi ternyata belum menunjukkan fungsinya bagi mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran Islam KPI universitas Islam negeri Ar-Raniry. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi, bentuk, dan faktor penghambat komunikasi interpersonal dosen PA dengan mahasiswa KPI angkatan 2012/2013. Teori yang digunakan ialah teori perencanaan komunikasi yang terpusat kepada individu untuk mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan fenomena lapangan dengan *observasi* langsung, melakukan wawancara dan mencari data-data pendukung mengenai fungsi komunikasi interpersonal dosen PA dengan mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa fungsi komunikasi interpersonal dosen PA banyak memberi arahan atau nasihat kepada mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar selama kuliah. Bentuk komunikasi yang dibangun merupakan komunikasi verbal dengan konsultasi langsung. Hambatan yang terjadi secara teknis, pola pikir, waktu, dan sikap nonverbal mahasiswa berdampak kepada komunikasi interpersonal dosen PA.

Keyword: Dosen penasihat akademik, prestasi belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan *basic instinct* dari setiap makhluk hidup khususnya manusia. Setiap makhluk hidup mempunyai komunikasi dengan caranya masing-masing tergantung lingkungannya, manusia pun punya caranya tersendiri untuk melakukan komunikasi antarsesama, kita tidak bisa membedakan bahasa, suku, adat, kebiasaan, tradisi maupun agama yang dianutnya pada dasarnya berkomunikasi menyampaikan pesan itu asal dengan baik dan benar agar mudah dimengerti dan dipahami. Elliot, Kratochwill, Littlefield Cook & Travers, menyatakan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam penetapan pembelajaran dan perilaku yang diharapkan hubungan interpersonal antara guru dan siswa, dalam penyampaian intruksi, termasuk di dalamnya bertanya, memuji, dan umpan balik.¹

Komunikasi (*Communication*) adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Uchjana mendefinisikan komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bias berupa keyakinan, keraguan,

¹ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h. 9

kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.²

Dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan komunikasi. Tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh proses komunikasi, baik komunikasi verbal ataupun komunikasi nonverbal. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan guna meningkatkan sumber daya manusia, pendidikan yang dimaksud tidak terbatas pada pendidikan formal saja, pendidikan nonformal juga sangat penting dalam kehidupan. Perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan formal, baik di bawah pemerintah atau swasta. Setiap perguruan tinggi negeri ataupun swasta memiliki komponen-komponen yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi yang bersangkutan.³

Komponen-komponen dalam dunia pendidikan perguruan tinggi meliputi bagian pelayanan akademik sampai dengan bagian fasilitas perkuliahan. Komponen tersebut harus menjalankan tugasnya dengan baik guna mencapai tujuan dari suatu perguruan tinggi tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh orang lain harus bisa melakukan komunikasi yang efektif. Melalui komunikasi kita bisa berbicara dengan diri kita sendiri, mengenal serta mengevaluasi diri kita sendiri, berkenalan serta berinteraksi dengan orang lain, dan mengungkapkan perasaan kita terhadap orang lain; dan melalui komunikasi juga kita bisa memecahkan berbagai macam

²Onong Ucjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h. 1

³Winkel, W. S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1991), h. 26

persoalan yang sedang terjadi, mengembangkan gagasan-gagasan baru, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain.⁴

Islam juga memberikan perhatian khusus dalam hal berkomunikasi. Dalil yang mengajarkan mengenai komunikasi Islam dan termasuk komunikasi dalam konteks pendidikan tercantum dalam firman Allah yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا.

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (Q.S. An-Nisa : 63)⁵

Penjelasan dari firman Allah di atas ialah bahwa manusia sangat dianjurkan untuk berkomunikasi satu sama lainnya untuk memperoleh pengetahuan atau pendidikan. Pendidikan dapat disampaikan dengan menggunakan komunikasi yang baik dan berdampak terhadap perubahan perilaku atau sikap dari komunikan setelah mendapat pendidikan. Dalam hal ini dosen yang berkomunikasi interpersonal dengan mahasiswa bertujuan untuk memberi informasi dan merubah perilaku mahasiswanya agar menjadi lebih baik.

Dosen dan mahasiswa merupakan dua unsur yang akan selalu terlibat dalam proses komunikasi. Khususnya dalam hal memberikan nasihat atau berkomunikasi mengenai hal-hal yang baik. Dosen penasehat akademik hendaknya selalu

⁴Winkel, W. S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 4

⁵Depag RI. *Alquran dan Terjemahannya*.(Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005) h. 244

menyampaikan hal-hal baik demi peningkatan kualitas mahasiswa, terlebih lagi mahasiswa universitas Islam. Hal ini termaktub dalam hadist berikut:

حديث ابي هريرة قال: قال رسول الله ص م: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره, و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه, و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او يصمت

Artinya: Hadits Abu Hurairah dimana ia berkata: Rasulullah SAW bersabda “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia mengganggu tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam saja.”(HR. Bukhori-Muslim).⁶

Dalam kehidupannya, setiap manusia baik personal maupun lembaga tidak melepaskan diri dari aktifitas komunikasi. Frekuensi dan instensitas komunikasi yang dilakukan juga turut mempengaruhi hasil dari suatu proses komunikasi tersebut. Begitu pula komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswanya. Kompetensi komunikasi yang baik akan mampu memperoleh dan mengembangkan tugas yang diembannya begitupun sebaliknya.

Marhaeni Fajar mengatakan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses, dimana komunikasi merupakan rangkaian tindakan, kejadian dan kegiatan yang terjadi terus menerus atau dapat dikatakan sesuatu yang dinamis. Dimana proses komunikasi intepersonal bersifat sirkular dan terjadi secara terus menerus.⁷ Hal ini berlaku dalam segala hubungan komunikasi yang terjadi diantara dua orang atau lebih. Termasuk interaksi dosen penasihat akademik dengan mahasiswa dalam

⁶Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan*, diterjemahkan oleh Muslich Shabir dengan judul *Terjemah Al-Lu'lu' Wal marjan*, (Semarang: Al-Ridha, 1993), Cet.I, Hal.34

⁷ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 81

meningkatkan prestasi akademik. Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi, umumnya terjadi di dalam kelas dan dengan waktu yang relatif singkat. Keadaan yang tidak memungkinkan terkadang memaksakan seorang dosen pengampu mata kuliah tidak dapat hadir untuk mengisi perkuliahan, ditambah lagi oleh kegiatan sebagian mahasiswa yang kerap terlibat dengan kegiatan keorganisasian di kampus dan luar kampus.⁸

Dengan situasi belajar yang seperti itu, terkadang memungkinkan terjadinya ketertinggalan mahasiswa dalam menyerap mata kuliah selama proses perkuliahan. Tidak dapat dipungkiri keadaan seperti ini memang kerap terjadi pada mahasiswa. Hal-hal seperti ini umumnya terjadi karena kurangnya semangat atau motivasi mahasiswa untuk meraih pemahaman ilmu dan nilai yang memuaskan. Tentu saja hal ini tidak menjadi harapan dari pihak mahasiswa dan dosen. Prestasi akademik dapat ditunjukkan dari nilai yang diperoleh di akhir semester. Nilai yang buruk memungkinkan mahasiswa akan semakin terhambat dalam proses perkuliahannya karena akan mengalami pengurangan jatah penentuan satuan kredit semester (SKS). Semakin berkurangnya SKS akan memungkinkan mahasiswa terlambat menyelesaikan perkuliahannya.

Dalam melaksanakan kewajibannya mahasiswa perlu mendapatkan haknya sehingga terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban, selain mendapatkan sarana dan prasarana perkuliahan, maka mahasiswa berhak mendapatkan bimbingan dosen dalam pelaksanaan perkuliahan dan hal-hal yang mendukung prestasi belajar seperti dalam memecahkan kesulitan sistem akademis dan lain

⁸ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 82

sebagainnya. Oleh karena itu, pihak universitas berwenang kepada setiap Dekan dari fakultas masing-masing untuk memberikan tugas sebagai Penasehat Akademik (PA) kepada dosen.⁹

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama menransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁰ Dosen Penasehat akademik adalah dosen tetap dengan jabatan sekurang-kurangnya Asisten Ahli, yang diberi tugas untuk membimbing proses akademik mahasiswa, sehingga dapat mencapai prestasi akademik yang maksimal. Tujuan adanya dosen penasehat akademik adalah untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi mahasiswa untuk menyelesaikan studi secara tepat waktu dengan prestasi yang optimal.¹¹ Mahasiswa yang berprestasi dapat diukur melalui Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh. IPK mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai hal oleh kualitas tenaga pengajar yang diukur melalui tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, penguasaan metode mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan.¹²

Permasalahan akademik yang dihadapi mahasiswa tidak hanya mencakup tentang pengesahan dan konsultasi KRS, tetapi juga menyangkut permasalahan pribadi mahasiswa dalam menjalankan pembelajaran misalnya penurunan hasil

⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁰ Tim Kompilasi peraturan Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Himpunan Peraturan Tentang Dosen*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2010) hal. 3

¹¹ Tim Penyusun, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2012*, (Banda Aceh, 2012)

¹² Oki Dwipurwani, dkk. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Mahasiswa Ditinjau dari Karakteristik Lingkungan Kampus Studi Kasus di Jurusan Matematika FMIPA Unsri* (Jurnal). (Sumatera Selatan: Unsri)

belajar, kesulitan dalam menerima pembelajaran atau masalah seputar motivasi belajar. Seorang dosen PA harus mampu memberikan solusi untuk permasalahan mahasiswa tersebut. Adapun permasalahan yang terjadi menurut pengamatan penulis, mahasiswa enggan menjumpai dosen PA untuk melakukan *sharing* menyangkut proses perkuliahannya. Mahasiswa merasa, untuk menjumpai dosen PA, hanya menyangkut urusan meminta tanda tangan hal-hal yang menyangkut urusan akademik, seperti KRS dan KHS. Bagi mahasiswa semester akhir yang akan melanjutkan seminar, mereka akan menjumpai dosen PA untuk berkonsultasi mengenai permasalahan atau judul yang akan diajukan untuk penelitiannya.

Aris munandar mengungkapkan bahwa komunikasi dan interaksi di dalam kelas sangat menentukan efektifitas dan mutu pendidikan. Seorang mahasiswa diharapkan dapat menjadi pembicara, pendengar, dan pelaku media yang kompeten dalam berbagai lingkungan seperti dalam situasi personal, sosial dalam kelas, di tempat kerja maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam *setting* kelas khususnya, esensi proses belajar mengajar adalah komunikasi, yang terdiri dari transaksi verbal dan nonverbal antara pengajar dan yang diajarkan maupun antar sesama pelajar.¹³

Melihat fenomena yang telah diuraikan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa minat mahasiswa dalam membangun hubungan dengan dosen penasehat akademik (PA) sangat rendah. Padahal seharusnya mahasiswa dapat mendapatkan hal yang lebih dari dosen penasehat akademik mereka, seperti motivasi atau dorongan untuk meningkatkan prestasi akademik, dan untuk menyelesaikan kuliah

¹³ Aris munandar, Wiranto, *Komunikasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Departemen Teknik Mesin ITB, 2003), h. 13

tepat waktu. Terlebih lagi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry saat ini telah menerapkan sistem akademik secara online yang memudahkan mahasiswa untuk mengetahui siapa dosen penasehat akademik mereka. Sistem online memungkinkan mahasiswa untuk lebih praktis dalam setiap proses akademiknya, mereka dapat mengisi KRS dimanapun mereka berada selama ada jaringan internet. Setelah mengisi KRS online tersebut, barulah mahasiswa akan menjumpai dosen penasehat akademik untuk meminta persetujuan terhadap mata kuliah yang diajukan setiap semester. Sistem online ini sendiri sebagai sebuah perkembangan sistem akademik di sebuah perguruan tinggi. Pesatnya Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi (*information and communication technology/ ICT*) selama dekade terakhir membawa tren baru di dunia industri komunikasi yakni hadirnya beragam media yang menggabungkan teknologi komunikasi baru dan teknologi komunikasi massa tradisional. Pada dataran praktis maupun teoritis, fenomena yang sering disebut sebagai konvergensi media ini memunculkan beberapa konsekuensi penting.¹⁴ Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menanggapi permasalahan tersebut. Disinilah peran seorang dosen PA yang merupakan ‘wali’ dari mahasiswa di kampus. Mahasiswa diharapkan dapat membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan masing-masing dosen PA. Seharusnya mahasiswa menghubungi dosen PA untuk menceritakan permasalahan terkait perkuliahannya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan semangat mahasiswa agar dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

¹⁴Jurnal Anang Hermawan, *Konvergensi Media, Televisi Digital dan Masa Depan Televisi Komunitas*, (diposting pada tanggal , 31 Januari, 2009).

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi. Dalam arti bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas dosen sebagai komunikator dan mahasiswa sebagai komunikannya.¹⁵ Proses interaksi yang terjadi secara terus-menerus antara dosen PA dan mahasiswa akan menciptakan suatu pola komunikasi dalam kegiatan bimbingan dosen PA dan mahasiswa. Soejanto mendefinisikan pola komunikasi adalah gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya.¹⁶ Dari beberapa definisi diatas dapat diartikan pola komunikasi memiliki pengertian bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan, dimana akan terjadi proses interaksi yang akan menimbulkan respon satu sama lain. Dan proses penyampaian dan penerima dengan cara yang tepat akan membuat pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Adanya sikap kurang peduli mahasiswa terhadap dosen PA menimbulkan dampak yang sama dari dosen PA tersebut. Dosen PA akan bersikap biasa saja terhadap mahasiswa. Hal ini didasari karena adanya hirarki atau tingkatan dalam sebuah organisasi, dimana dosen menempati posisi di atas mahasiswanya. Dengan begitu, untuk membangun komunikasi yang baik harus dimulai dari mahasiswa itu sendiri. Karena pada dasarnya dosen PA diberikan tugas dan kewenangan untuk membimbing mahasiswa selama melakukan proses perkuliahan. Dosen PA ditetapkan agar mahasiswa merasa terfasilitasi dan termotivasi dalam proses perkuliahan, dengan harapan bahwa mahasiswa sadar selama menjalani

¹⁵ Effendy Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 101

¹⁶ Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2001), hal. 27

perkuliahan ternyata ada seorang dosen wali yang memang ditugaskan untuk membantu mahasiswa ketika dihadapkan dalam kesulitan ketika kuliah.

Namun kenyataannya, karena kurangnya komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan dosen PA, banyak ditemukan mahasiswa yang mengalami kesulitan dan berimbas pada hasil prestasi belajarnya. Terkadang beberapa orang dosen PA juga mengalami hambatan dalam menjumpai mahasiswa dikarenakan faktor kesibukan ataupun adanya persepsi bahwa mahasiswa hanya akan menjumpainya ketika awal semester dan akhir semester untuk menanda tangani urusan akademik mahasiswa tersebut. Berbagai macam sikap atau respon PA diberikan kepada mahasiswa bimbingannya. Berdasarkan pengamatan penulis di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Ar-Raniry masih terdapat dosen PA yang sangat antusias memberikan bimbingan, sabar, sikap pengertian, sikap tegas dan disiplin. Namun, ada pula PA yang memiliki sikap kurang peduli dengan mahasiswa bimbingannya sehingga intensitas pertemuan PA dengan mahasiswa sangatlah kecil yang berdampak pada keakraban dosen PA dan mahasiswanya menjadi berkurang.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka calon peneliti tertarik untuk meneliti **“Fungsi Komunikasi Interpersonal Dosen Penasehat Akademik (PA) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Angkatan 2012/2013).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi komunikasi interpersonal dosen penasehat akademik dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa?
2. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal antara dosen penasehat akademik dengan mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar?
3. Apa faktor penghambat komunikasi interpersonal antara dosen penasehat akademik dengan mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui fungsi komunikasi interpersonal dosen penasehat akademik dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.
2. Untuk mengetahui bentuk dan model komunikasi interpersonal antara dosen penasehat akademik dengan mahasiswa dalam meningkatkan prestasi.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi interpersonal antara dosen penasehat akademik dengan mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat akedemis, disusun untuk menyelesaikan persyaratan akhir dari tahap mencapai gelar sarjana dalam ilmu komunikasi.
2. Manfaat teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi interpersonal.

3. Manfaat praktis, diharapkan kepada mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dapat menjadi bahan masukan khususnya tentang komunikasi interpersonal antara dosen PA dan mahasiswa serta dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan di bidang komunikasi interpersonal.

E. Defenisi Operasional

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang dan bersifat privat dan eksklusif, identik dengan komunikasi *face to face*. Pada dasarnya yang menyebabkan seseorang atau manusia itu melakukan komunikasi adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam studi ilmu komunikasi, konteks komunikasi interpersonal memiliki banyak sekali macam teori. Diantaranya; teori dissonansi kognitif, teori pertukaran sosial, teori inokulasi, teori kredibilitas, teori behaviorisme, teori interaksi simbolik. Asumsi dasar komunikasi interpersonal adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi pada data psikologis tentang efek atau perilaku komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikasi menyenangkan maka ia akan merasa bahwa komunikasinya telah berhasil.¹⁷

Adapun fungsi komunikasi interpersonal untuk membuat, membina, dan mengubah hubungan, dan pada gilirannya akan mempengaruhi sifat

¹⁷Mutmainah, Nina dan M. Budayana, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 34

komunikasi interpersonal. Poin ini berdasarkan pada gagasan bahwa komunikasi sebagai interaksi yang menciptakan struktur hubungan. Dalam keluarga misalnya, anggota individu secara sendirian tidak membentuk sebuah sistem, tetapi ketika berinteraksi antara satu dengan anggota lainnya, pola yang dihasilkan memberi bentuk pada keluarga. Gagasan sistem yang penting ini secara luas diadopsi dalam lapangan komunikasi. Proses dan bentuk merupakan dua sisi mata uang saling menentukan satu sama lain.¹⁸

2. Dosen Penasihat Akademik

Dalam rangka membantu mahasiswa penyelesaian studinya. Perguruan Tinggi diharapkan dapat menyediakan penasihat Akademik. Penasihat akademik adalah dosen yang ditunjuk dan disertai tugas membimbing sekelompok mahasiswa yang bertujuan untuk membantu mahasiswa menyelesaikan studinya secepat dan seefisien mungkin sesuai dengan kondisi dan potensi individual mahasiswa. Selama ini peran fungsi penasihat akademik (PA) di banyak perguruan tinggi hanya sebatas validasi, yaitu hanya sebatas konsultasi dan tanda tangan pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), sehingga pertemuan antara mahasiswa dengan PA masih rendah dan efektifitas peran serta fungsinya menjadi tidak optimal. Adapun fungsi dari dosen penasihat akademik ialah sebagai berikut:¹⁹

- a. Membantu mahasiswa menyusun rencana studi sejak semester pertama sampai mahasiswa itu selesai studi.

¹⁸*Ibid*, h. 35

¹⁹Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003). Hal. 23

- b. Memberikan pertimbangan tentang mata kuliah (wajib dan pilihan) yang dapat diambil pada semester yang akan berlangsung kepada mahasiswa bimbingannya dengan memahami kebutuhan belajarnya.
- c. Memberikan pertimbangan tentang banyaknya kredit yang dapat diambil pada semester yang akan berlangsung sesuai dengan keberhasilan studi pada semester sebelumnya dan menyatakan kesetujuannya dengan cara memvalidasi/menandatangani Kartu Rencana Studi (KRS).
- d. Membantu mahasiswa menyalurkan minat dan bakatnya untuk meningkatkan kemampuan akademiknya.
- e. Membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan dan manfaat mempelajari ilmu yang diambilnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Defenisi Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi tentunya bukan sesuatu hal yang asing dalam kehidupan manusia. Karena komunikasi merupakan salah satu kegiatan rutin yang selalu berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya Deddy Mulyana yang berjudul '*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*' mengatakan bahwa kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin, *communis* yang berarti 'sama', *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti 'membuat sama (*to make common*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip.¹ Komunikasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dari segala aktivitas manusia yang selalu dilakukan. Tanpa adanya komunikasi, maka proses kegiatan manusia tidak akan berjalan sempurna. Berhasil tidaknya kegiatan seseorang atau organisasi sangat dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam melakukan proses komunikasi.²

Aristoteles, ahli filsafat Yunani Kuno dalam bukunya *Rhetorica* menyebut bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukung sehingga proses tersebut dapat terjadi, yaitu siapa yang berbicara (komunikator), apa yang dibicarakan (pesan), dan siapa yang mendengar

¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 46

²Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 159

(komunikasikan).³ Berbicara masalah komunikasi, maka sangat erat kaitannya dengan interaksi antara satu orang dengan orang lain. Karena di dalam komunikasi adanya pihak ke dua merupakan salah satu syarat terjadinya komunikasi. Seperti definisi komunikasi dari Bernatd Berelson dan Gerry Stener, komunikasi adalah transmisi informasi, yaitu proses perpindahan informasi/pesan dari satu orang ke orang lain.⁴ Lain halnya dengan Berelson dan Steiner di dalam buku *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ia mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.⁵ Ketika seseorang menyalurkan ide atau gagasan, maka ia dikatakan telah melakukan komunikasi. Jadi secara sedarhana dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyaluran ide atau gagasan kepada orang lain

Komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik berupa verbal (kata-kata) maupun nonverbal (gerakan) oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan. Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan

³Onong Ucjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h.

1

⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), h. 54

⁵Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2008) h. 25

sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan defenisi kontekstual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

Arni Muhammad menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.⁶ Sedangkan menurut Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya dua orang seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya.⁷ Effendi mengemukakan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.⁸

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

⁶Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 159

⁷Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 73

⁸Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003) h. 30

2. Komponen Komunikasi Interpersonal.

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto A.W komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:⁹

a. Sumber /Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri baik yang bersifat emosional, maupun bersifat informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

Menurut KBBI, komunikator ialah Orang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.¹⁰ Sedangkan menurut buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* karangan Hafied Cangara yang dimaksud komunikator ialah pihak atau orang yang mengirimkan pesan kepada khalayak/orang lain.¹¹ Berdasarkan pengertian komunikator di atas, jelas bahwa komunikator merupakan sumber informasi dan merupakan elemen terpenting di dalam proses penyampaian informasi tersebut. Tanpa adanya

⁹Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h. 9

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 585

¹¹Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 89

komunikator, maka informasi/pesan tidak akan tersampaikan. Apabila dilihat dari jumlahnya, komunikator dapat terdiri dari; satu orang, banyak orang dalam pengertian lebih dari satu orang, dan massa (lebih dari tiga orang). Komunikator yang lebih dari satu orang, mereka cenderung lebih saling kenal dan terdapat ikatan emosional yang kuat dalam kelompoknya. Akan tetapi ada juga komunikator yang lebih dari satu orang namun mereka tidak saling kenal satu sama lainnya, sehingga ikatan emosional diantara mereka kurang kuat.

b. *Encoding dan Decoding*

Kode atau sandi dalam komunikasi adalah aturan untuk mengubah suatu informasi/pesan menjadi bentuk atau representasi lain, yang tidak harus dalam bentuk yang sama. Dalam komunikasi dan pemrosesan informasi, pengkodean atau penyandian (*encoding*) adalah proses konversi informasi dari suatu sumber (objek) menjadi data, yang selanjutnya dikirimkan ke penerima atau pengamat, seperti pada sistem pemrosesan data. Pengkodean atau penyandian (*decoding*) adalah proses kebalikannya, yaitu konversi data yang telah dikirimkan oleh sumber menjadi informasi yang dimengerti oleh penerima. Kodek (*codec*) adalah penerapan aturan atau algoritma untuk penyandian dan pengawasandian (sebagai contoh MP3) yang dapat berupa penerapan pada sisi perangkat keras maupun perangkat lunak, dan mungkin pula melibatkan kompresi data.¹²

¹²Dan B. Curtis, Floyd, James J. Winsor, Jerryl L. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996) h. 8

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Sedangkan *decoding* merupakan kegiatan lain secara umum. Penafsiran si penerima pesan (komunikan) ketika mendapatkan pesan dari komunikator.

Dalam Teori Penerimaan Pesan (*Audience Reception*) adalah teori yang menekankan pada peran pembaca atau khalayak dalam menerima pesan, bukan pada peran pengirim pesan. Pemaknaan pesan bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup khalayak itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam sebuah teks tidak melekat pada teks, tetapi dibentuk pada hubungan antara teks dan pembaca. Dalam teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall, proses komunikasi (*encoding dan decoding*) berlangsung lebih kompleks. Khalayak tidak hanya menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (pengirim-pesan-penerima), tetapi juga bisa mereproduksi pesan yang disampaikan (produksi, sirkulasi, distribusi atau konsumsi-reproduksi).¹³

c. Pesan /*Message*

Dalam proses komunikasi, pesan dapat diartikan sebagai informasi atau sesuatu yang disampaikan pengirim (sumber/komunikator) kepada penerima (komunikan).¹⁴ Biasanya pesan yang disampaikan memiliki inti

¹³Marcel Danesi, *Encyclopedia of Media and Communication*, (University of Toronto Press, 2013) h. 574.

¹⁴Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 24

pesan yang merupakan suatu yang mengarah kepada tujuan akhir dari penyampaian pesan tersebut. Pesan dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti tatap muka (*face to face*) atau melalui media komunikasi. Isi pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, nasihat, atau propaganda.

Dalam buku *Komunikasi Antarbudaya* karya Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, mereka mengatakan bahwa pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima.¹⁵ Pesan atau *Message*, di dalam penyampaiannya terdiri dari tiga bentuk, yaitu pesan informatif (memberikan keterangan berupa fakta-fakta), pesan persuasif (berupa bujukan), dan pesan koersif (bersifat memaksa).¹⁶

Berbicara pesan (*massage*) dalam proses komunikasi, maka tidak terlepas dari simbol dan kode, karena pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan terdiri atas simbol dan kode. Dalam kehidupan sehari-hari, antara simbol dan kode sering kali tidak dibedakan. Bahkan banyak orang yang menyamakan antara keduanya. Padahal menurut David K. Berlo yang dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* karya Hafied Cangara, simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti.¹⁷ Lampu pengatur lalu lintas

¹⁵Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) h. 15

¹⁶ A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 32

¹⁷ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 98

misalnya, merupakan simbol. Sedangkan warna penanda pada rambu tersebut adalah kodenya.

Banyak kesalahan komunikasi (*misscommunication*) terjadi dalam masyarakat karena tidak memahami simbol-simbol lokal. Akibatnya, komunikasi yang dilakukan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada dasarnya, pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Jadi, apabila ingin melakukan komunikasi, terlebih dahulu harus memahami arti dari simbol-simbol yang digunakan. Pesan (*message*) dalam proses komunikasi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

- 1) Pesan verbal (bahasa) yaitu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata. Suatu sistem yang ada pada kode verbal adalah bahasa. Diantara semua simbol yang ada, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang. Namun walaupun demikian, bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa, maka proses komunikasi pun tidak akan berjalan efektif. Menurut Spradley yang dikutip dalam buku karya Alex Sobur mengatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengkomunikasikan realitas. Dalam pengertian yang populer, bahasa adalah percakapan. Sementara dalam wacana linguistik bahasa dapat diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi, yang bersifat konvensional dan

dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.¹⁸

- 2) Pesan nonverbal (isyarat) adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.¹⁹ Jadi, definisi ini mencakup perilaku yang disengaja dan juga tidak disengaja. Sementara itu menurut Dan B. Curtis, ia mengatakan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak disampaikan melalui kata-kata, berisi penekanan, pelengkap, bantahan, keteraturan, pengulangan, atau pengganti pesan verbal.²⁰

d. Saluran/Media

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan harus melalui saluran, saluran bisa saja tunggal namun bisa juga banyak.²¹ Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap

¹⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 274

¹⁹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 343

²⁰Dan B. Curtis, Floyd, James J. Winsor, Jerryl L. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.12

²¹Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h. 40

sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Namun adapula media/saluran yang dapat dibedakan berdasarkan jenis dan bentuk komunikasi yang terjadi, atas empat macam yakni: Media antarpribadi, untuk hubungan perorang (antarpribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir/utusan, surat, telepon, dan media kelompok. Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konferensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi.

e. Penerima /Komunikan

Menurut Onong komunikan ialah orang yang menerima pesan. Sebagaimana sumber atau komunikator, komunikan juga bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam membentuk organisasi atau kelompok. Komunikan atau penerima merupakan elemen penting dalam komunikasi, karena komunikan adalah sasaran utama dalam proses komunikasi.²² Sebagaimana Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi*, mengatakan bahwa komunikan ialah seorang atau kelompok orang yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.²³

Mengenal objek/khalayak atau komunikan merupakan prinsip dasar dari komunikasi. Kerena dengan mengetahui dan memahami objek/khalayak atau komunikan berarti telah membuka suatu peluang untuk keberhasilan

²² Onong Ucjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h. 6

²³Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana. 2009), h. 58

komunikasi. Komunikator dapat diartikan sebagai manusia berakal budi, kepada siapa pesan komunikator disampaikan. Dalam proses komunikasi terutama dalam komunikasi antarpersona, peran antara komunikator dan komunikan bersifat dinamis, saling berganti. Misalnya, ketika kita menulis surat kepada orang tua, kemudian surat itu dibalas, maka kita termasuk komunikator II, dan sementara orang tua termasuk komunikan II.

Dalam komunikasi yang dinamis, peran ini sangat dipertukarkan. Karena itu, uraian tentang komunikator juga berlaku pada komunikan, bahwa komunikan dapat juga terdiri atas satu orang, banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar), dan massa. Bagi seorang komunikan, keterampilan komunikasi yang harus dimiliki ialah kemampuan memanfaatkan media komunikasi, baik organik maupun mekanik. Kemampuan organik terlihat dari aktifitas sehari-hari, seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dimana dari keseluruhan aktifitas tersebut, mendengar merupakan hal yang paling besar.

3. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Arni Muhammad menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:²⁴

a. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang

²⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 168

lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang yang kita sukai atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik, bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku.

b. Menemukan dunia luar.

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu sering kali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti.

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.²⁵

d. Berubah sikap dan tingkah laku.

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalkan mencoba diet yang baru, memberi barang tertentu, melihat film, menulis atau membaca buku, memasuki

²⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 169

bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu-waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

e. Untuk bermain dan kesenangan.

Bermain mencakup semua aktifitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktifitas pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya, hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dan semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk membantu.

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil, dan lain sebagainya.²⁶

Komunikasi interpersonal yang terjadi antar individu memiliki beberapa tujuan, antara lain :²⁷

a. Menyampaikan Informasi. Tujuan utama berkomunikasi ialah menyampaikan informasi. Lalu di dalam komunikasi interpersonal

²⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 170

²⁷ Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*, (Jakarta: Prenada Media grup, 2015), hal. 20

ditekankan kembali mengenai penyampaian informasi yang memiliki sifat intim dan mendekati komunikasi yang efektif.

- b. Menumbuhkan Simpati. Dalam berbagi informasi, ada kalanya terselip beberapa pesan yang merupakan pengalaman pribadi. Baik dalam bentuknya pengalaman menyenangkan atau menyedihkan. Dari sana timbul rasa simpati yang dirasakan oleh kedua belah pihak.
- c. Menumbuhkan Motivasi. Tidak jarang pula dari informasi yang dibagikan menimbulkan motivasi tersendiri. Apabila pesan tersebut berisi kisah-kisah inspiratif yang mampu menggugah kepribadian diri.²⁸

Dapat disimpulkan ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Komunikasi interpersonal yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

4. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila pengirim pesan menyampaikan informasi baik berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima pesan. Lebih lengkapnya akan dijelaskan seperti berikut:

- a. Komunikasi Verbal

Komunikasi secara verbal yaitu komunikasi dengan menggunakan kata-kata. Cara mengungkapkan perasaan tergantung pada kesadaran dan

²⁸ Muhammad Budyatna, Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi, (Jakarta: Prenada Media grup, 2015), hal. 21

penerimaan terhadap perasaan tersebut. Menurut Johnson ada empat cara mendeskripsikan perasaan secara jelas, yaitu dengan:²⁹

- 1) Mengidentifikasi atau menyebutkan nama dari perasaan tersebut, misalnya untuk mengungkapkan perasaan bahagia dengan kalimat “Saya sangat bahagia”.
- 2) Menggunakan kalimat kiasan perasaan, misalnya untuk mengungkapkan perasaan sakit hati dengan kalimat “hati saya tersayat-sayat mendengar itu.”
- 3) Mengungkapkan bentuk tindakan yang ingin dilakukan, misalnya mengatakan “Saya merasa ingin menampar wajahnya” untuk mengungkapkan kebencian terhadap seseorang.
- 4) Mengungkapkan dengan kiasan kata-kata, misalnya untuk mengungkapkan kondisinya yang bahaya dengan menggunakan kalimat “Saya merasa seperti diujung tanduk”.³⁰

b. Komunikasi Nonverbal

Liliweri menyatakan bahwa dalam komunikasi interpersonal menggunakan tanda-tanda informasi verbal maupun nonverbal dalam menyampaikan pesan, sehingga pesan yang disampaikan dapat menunjukkan kedekatan hubungan antara komunikator dan komunikan serta pesan yang disampaikan dapat diterima oleh lawan komunikasi secara baik dan

²⁹ Aldilla Firdausi, *Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2011, 2012, dan 2013*. Skripsi. (Semarang, 2011) h. 22

³⁰ Aldilla Firdausi, *Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2011, 2012, dan 2013*. Skripsi. (Semarang, 2011) h. 22

mendapat umpan balik secara tepat. Sugiyono menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat-isyarat non linguistik untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, misalnya: sorot mata, raut muka, ekspresi wajah, jeda dalam berbicara, gerak tubuh, dan sebagainya. Melalui pesan nonverbal dapat menunjukkan tujuan dan respon emosional yang apa adanya. Selanjutnya, Johnson menyebutkan ciri-ciri dari perilaku nonverbal yaitu merupakan kebiasaan yang jarang kita sadari, berfungsi untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, untuk mengungkapkan emosi yang benar-benar dirasakan, memiliki makna yang berbeda di lingkungan budaya yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula pada setiap orang.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk komunikasi dalam komunikasi interpersonal yaitu dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi secara verbal yaitu komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang langsung diucapkan, sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat-isyarat nonlinguistik untuk menyampaikan pesan kepada komunikan sehingga dapat menunjukkan respon emosional secara langsung.³¹

³¹Aldilla Firdausi, *Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2011, 2012, dan 2013*. Skripsi. (Semarang, 2011), hal. 23

Komunikasi interpersonal terbagi kepada dua jenis yaitu:³²

a. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*).

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Misalkan, anda berkomunikasi dengan seseorang yang anda temui di jalan atau sedang menelepon seseorang yang lokasinya jauh.

b. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*).

Komunikasi triadic adalah komunikasi antarpribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sepenuhnya, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

5. Model Komunikasi Interpersonal.

Joseph A. Devito dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* mengungkapkan bahwa “*The process of sending and receiving messages between to persons, or among a small groups of persons, with some effects and some immediate feedback*”.³³ Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

³² Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*, (Jakarta: Prenada Media grup, 2015), hal. 12

³³ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2013/04/Komunikasi-Interpersonal.html> (Diakses tanggal 24 Januari 2017)

Menurut Coleman dan Hammen (dalam Jalaluddin Rakhmat buku *Psikologi Komunikasi*) ada empat buah model komunikasi interpersonal yaitu.³⁴

a. Model pertukaran sosial

Thibault dan Kelly mengemukakan bahwa asumsi dasar yang mendasari seluruh analisisnya adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya. Rakhmat menjelaskan dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*, ganjaran merupakan setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya.

Nilai suatu ganjaran itupun berbeda-beda tergantung waktu dan strata sosial pelaku komunikasi. Sedangkan biaya dijelaskan sebagai akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri. Sebagaimana ganjaran, biayapun berubah-ubah sesuai dengan waktu dan orang yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, model pertukaran sosial dapat diibaratkan sebagai suatu transaksi dagang. Karena, orang berinteraksi dengan orang lainnya hanya mengharap sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁵

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 121

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.

b. Model Peranan.

Bila model pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai transaksi dagang, model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memainkan perannya sesuai dengan naskah yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan dan tuntutan peranan.

Ekspedisi peranan mengacu kepada kewajiban, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Guru diharapkan berperan sebagai pendidik yang bermoral dan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Seorang jenderal diharapkan berperan sebagai Pembina tentara yang berani dan tegas. Guru yang jahat, jenderal yang takut kecoa tidak memenuhi ekspektasi peranan.

Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia melaksanakan peranannya. Keterampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu, kadang disebut juga kompetensi sosial. Dibedakan menjadi keterampilan kognitif, menunjukkan kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya dan keterampilan tindakan merupakan kemampuan melaksanakan peranan

sesuai dengan harapan. Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan.³⁶

c. Model Interaksional.

Komunikasi interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan. Dengan singkat, model interkasional mencoba menggabungkan model pertukaran sosial, peranan dan permainan. Model yang memandang bahwa hubungan interpersonal sebagai suatu sistem, dan setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif, dan medan.³⁷

Dalam perkembangan komunikasi interpersonal juga didasari atas beberapa teori-teori yang dikemukakan beberapa orang ahli, seperti:

a. Teori Perencanaan Komunikasi

Teori ini ditulis oleh Charles R. Berger yang sebetulnya merupakan intisari atau ringkasan dari bukunya yang berjudul *Planning Strategic Attaining Goals Trough Communication Action* (1997) yang merupakan teori komunikasi antarpribadi yang terpusat pada individu. Banyak ahli berpendapat bahwa komunikasi merupakan alat untuk pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini tujuannya mungkin untuk menghilangkan kebosanan. Orang menggunakan kata-kata atau tindakan untuk mengerjakan tujuan semacam itu.³⁸

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 123

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 124

³⁸ Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*, (Jakarta: Prenada Media grup, 2015), hal. 87

Teori perencanaan komunikasi berusaha menjelaskan bagaimana individu-individu tiba pada sebuah pemahaman atau tindakan-tindakan dan pembicaraan terhadap satu sama lain dengan tujuan yang diarahkan, dan bagaimana individu-individu menghasilkan tindakan-tindakan dan pembicaraan yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan-tujuan mereka sehari-hari.³⁹

Teori perencanaan komunikasi merupakan teori kognitif sosial yang mengidentifikasi dan menjabarkan struktur-struktur dari proses-proses kognitif yang memungkinkan pemahaman tindakan-tindakan dan pembicaraan orang lain, dan menghasilkan tujuan, tindakan untuk tujuan yang diarahkan, termasuk pembicaraan verbal. Tujuan teori ini untuk menjelaskan bagaimana rencana-rencana mental mempengaruhi komunikasi. Meskipun teori telah dikembangkan dan diuji dalam situasi interaksi tatap muka, jangkauan melebihi atau berada di luar konteks komunikasi ini.⁴⁰

b. Teori Pelanggaran Harapan

Burgoon dan beberapa rekannya mencermati cara-cara manusia memberikan tanggapan dalam hal harapan mereka tidak dipenuhi atau dilanggar. Pengamatan mereka menghasilkan teori yang disebut teori pelanggaran harapan (*Expectancy Violation Theory / EVT*) yang antara lain menjelaskan bahwa setiap orang memiliki harapan mengenai perilaku orang

³⁹ ³⁹Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*, (Jakarta: Prenada Media grup, 2015), h. 87

⁴⁰ ⁴⁰Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*, (Jakarta: Prenada Media grup, 2015), hal. 88

lain berdasarkan; 1) norma-norma sosial; 2) pengalaman sebelumnya dengan orang itu; dan 3) situasi dimana perilaku itu terjadi. Harapan terhadap perilaku orang lain itu mencakup perilaku nonverbalnya antara lain kontak mata (*eye contact*), jarak antara kita dan orang itu dan sudut tubuh (*body angle*).⁴¹

Asumsi umum yang berlaku dalam hal harapan terpenuhi adalah bahwa perilaku orang lain itu akan kita nilai sebagai positif, tetapi jika harapan itu tidak terpenuhi atau dilanggar maka perilaku orang lain itu akan dinilai negatif. Namun Burgoon menemukan bahwa keadaan tersebut tidak selamanya berlaku seperti itu. Pelanggaran terhadap harapan bisa pula menghasilkan penilaian positif. Hal ini disebabkan pelanggaran harapan kadang-kadang menarik perhatian kita ke perilaku lainnya, dan kita melihat adanya sisi positif yang dimiliki orang lain itu yang luput dari pengamatan kita.⁴²

Satu hal yang penting dari bahasan mengenai komunikasi adalah peranan komunikasi nonverbal. Apa yang kita lakukan dalam sebuah percakapan dapat menjadi lebih penting dari apa yang sebenarnya kita katakan. Untuk memahami komunikasi nonverbal serta pengaruhnya terhadap pesan-pesan dalam sebuah percakapan, Judee Burgoon mengembangkan teori pelanggaran harapan, pada mulanya disebut dengan teori pelanggaran harapan nonverbal (*Nonverbal Expectancy Violations*

⁴¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015) hal, 216.

⁴² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015) hal. 217

Theory). Tetapi kemudian Bargoan menghapus kata nonverbal karena sekarang teori-teori ini juga mencakup isu-isu di luar area komunikasi nonverbal. Teori pelanggaran harapan menjelaskan bahwa orang memiliki harapan mengenai perilaku nonverbal orang lain. Perubahan tak terduga yang terjadi dalam jarak perbincangan antara para komunikator dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman atau bahkan rasa marah dan sering kali ambigu. Teori ini mengintegrasikan kejadian-kejadian khusus dari komunikasi nonverbal: yaitu, ruang personal dan harapan orang akan jarak ketika perbincangan terjadi.⁴³

c. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial adalah salah satu teori sosial yang mempelajari bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain, kemudian seseorang itu menentukan keseimbangan antara pengorbanan dan keuntungan yang didapatkan dari hubungan itu. Setelah seseorang menentukan keseimbangannya, ia akan menentukan jenis hubungan dan kesempatan memperbaiki hubungan atau tidak sama sekali.

Teori pertukaran sosial ini juga digunakan untuk menjelaskan berbagai penelitian mengenai sikap dan perilaku dalam ekonomi (*Theory of Economic Behavior*). Selain itu, teori ini juga digunakan dalam penelitian komunikasi, misalnya dalam konteks komunikasi interpersonal, kelompok dan organisasi. Oleh karena itu, teori pertukaran sosial ini, selain menjelaskan mengenai sikap dalam ekonomi, juga menjelaskan mengenai

⁴³ Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanikas, 2008), h. 154

hubungan dalam komunikasi. Thibault dan Kelley menyimpulkan model pertukaran sosial sebagai berikut, “asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya”. Ganjaran, biaya, laba dan tingkat perbandingan merupakan empat konsep pokok dalam teori ini.⁴⁴

Teori pertukaran sosial merupakan *post-positive* dalam orientasinya sebagian besar teori ini terletak pada preposisi yang dapat diuji. Seperti pendekatan-pendekatan ilmu pengetahuan sosial lainnya, tujuan utama teori ini ialah untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku. Menurut teori-teori pertukaran sosial, kita dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang individu-individu memperhitungkan segala sesuatu (imbalan-imbalan dan biaya-biaya) dalam membuat keputusan tentang tindakan-tindakan mereka. Umat manusia dilihat sebagai makhluk rasional yang pada tingkatan tertentu terlibat dalam sebuah analisis untung rugi. Sebuah perbandingan mengenai pro dan kontra tentang interaksi dan hubungan-hubungan antar pribadi.⁴⁵

Teori pertukaran sosial memberikan asumsi-asumsi dasar perilaku sosial merupakan serangkaian pertukaran. Individu-individu berusaha memaksimalkan imbalan-imbalan mereka dan meminimalkan biaya-biaya mereka. Apabila individu-individu menerima imbalan-imbalan dari orang

⁴⁴ Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanikas, 2008), h. 156

⁴⁵ Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*, (Jakarta: Prenada Media grup, 2015), hal. 363

lain, mereka merasakan adanya penghargaan. Melekat dalam asumsi-asumsi ini terdapat dua konsep; mementingkan diri sendiri dan saling ketergantungan.⁴⁶

6. Efektifitas Komunikasi Inetpersonal

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan, hal tersebut sebuah dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat, yang menjelaskan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah tercapai. Efektifitas komunikasi interpersonal merupakan interaksi (*face to face*) antara dua individu atau lebih untuk saling menukar informasi dan saling mempengaruhi tingkah laku yang dapat menimbulkan umpan balik secara langsung demi menunjang suatu tujuan.

Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif dalam hal membujuk lawan bicara karena tanpa menggunakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat langsung melihat reaksi dari lawan bicara. Komunikasi interpersonal sering dilakukan oleh semua orang dalam berhubungan dengan masyarakat luas. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*", efektifitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum (sifat) yang harus dipertimbangkan yaitu:⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Budyatna, Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi, (Jakarta: Prenada Media grup, 2015), hal. 365

⁴⁷ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/Komunikasi-Interpersonal-defenisi.html> (Diakses tanggal 24 Januari 2017)

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Begitu juga sebaliknya, harus ada kesediaan membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan dirinya layak.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Dan aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini ialah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik komunikator dan dapat dipertanggungjawabkan. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini ialah dengan pesan yang menggunakan kata 'saya' (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (*Empathy*)

Empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain. Bersimpati, di pihak lain ialah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal maupun nonverbal, secara nonverbal dapat dilakukan dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang itu

melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai. Konsentrasi terpusat melalui kontak mata, postur tubuh penuh perhatian, dan kedekatan fisik. Serta sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*) dan Umpan balik

Hubungan interpersonal yang efektif ialah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Dan umpan balik yang ditimbulkan harus terlihat komunikasi yang diciptakan berhasil atau tidak, efektif atau tidak.⁴⁸

d. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif dapat dilakukan dalam komunikasi interpersonal melalui dua cara yakni; menyatakan sikap positif, dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman saat berinteraksi. Sikap positif mengacu kepada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

⁴⁸ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/Komunikasi-Interpersonal-defenisi.html> (Diakses tanggal 24 Januari 2017)

e. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, dan sebagainya. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan.⁴⁹

Ketidak sependapatan dan konflik dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan untuk menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain, kesetaraan secara tidak langsung menuntut untuk memberikan penghargaan positif tidak bersyarat kepada orang lain.

7. Hambatan Komunikasi Interpersonal

a. Gangguan (*noise*)

Gangguan (*noise*) merupakan sifat yang melekat pada komunikasi dan dapat mengubah serta mencampuri penerimaan pesan, sehingga tujuan dari komunikasi yang dijalankan tidak dapat tercapai. Menurut Muhamad Mufid dalam bukunya *Komunikasi Regulasi dan Penyiaran*, gangguan (*noise*)

⁴⁹ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/Komunikasi-Interpersonal-defenisi.html> (Diakses tanggal 24 Januari 2017)

adalah segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang, atau segala sesuatu yang dapat mengganggu diterimanya pesan.⁵⁰ Gangguan yang sering terjadi biasanya dapat berupa; gangguan fisik, psikologi, dan semantik. Gangguan fisik terdiri atas penglihatan dan suara eksternal, seperti warna yang membingungkan, suara mesin, dan sebagainya.

Gangguan psikologi terjadi karena adanya prasangka dan penyimpangan dalam pikiran pengirim dan/ atau penerima. Hal ini meliputi berbagi hal antarpersona, misalnya nilai-nilai, sikap, dan opini yang bertentangan. Sedangkan gangguan semantik melibatkan kesalahpahaman arti yang dimaksud karena adanya kosakata yang tidak lazim digunakan. Menurut Hafied Cangara, gangguan semantik sering terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

- 1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh komunikan,
- 2) Bahasa yang digunakan pembicara (komunikator) berbeda dengan bahasa yang digunakan penerima (komunikan),
- 3) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan komunikan, serta
- 4) Adanya latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Sementara itu, Richard West dan Lynn H. Turner dalam bukunya menambahkan gangguan fisiologis sebagai hambatan dalam berkomunikasi.

⁵⁰Muhamad Mufid, *Komunikasi Regulasi dan Penyiaran*, (Jakarta: Kencana dan UIN Press. 2005), hal. 4

Gangguan ini merupakan gangguan yang bersifat biologis terhadap proses komunikasi.⁵¹ Onong Uchjana Effendy juga menambahkan adanya faktor situasi dan kondisi sebagai gangguan penghambat jalannya proses komunikasi. Adapun yang dimaksud situasi di sini ialah situasi komunikasi pada saat komunikan akan menerima pesan yang akan disampaikan. Misalnya, ketika komunikator ingin menyampaikan pidato, tiba-tiba hujan deras turun. Sehingga para hadirin tidak dapat mendengar apa yang disampaikan oleh komunikator. Sedangkan factor kondisi di sini adalah *state of personality* komunikan, yaitu keadaan fisik dan psikis komunikan saat berkomunikasi. Komunikasi tidak akan efektif jika komunikan dalam keadaan sedih, marah, bingung, sakit, atau lapar. Dalam menghadapi komunikan dengan kondisi seperti ini, harus dapat menanggulangi komunikasi yang akan dilakukan sampai datangnya suasana yang menyenangkan.

b. Bahasa

Bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat berkomunikasi. Namun, ketika bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh komunikan, maka proses komunikasi pun tidak akan berjalan sebagaimana yang diinginkan. Sehingga komunikasi yang dibangun tidak akan efektif. Serta pesan yang disampaikan akan disalahartikan. Salah komunikasi atau *misscommunication* ada kalanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, biasanya kata-kata yang

⁵¹Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 12

sifatnya konotatif. Dalam komunikasi, bahasa yang digunakan sebaiknya yang bersifat denotatif. Kalaupun harus menggunakan kalimat atau bahasa yang konotatif, sebaiknya dijelaskan maksud yang sebenarnya, sehingga tidak terjadi salah tafsir.

Kata-kata yang bersifat denotatif ialah kata-kata yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama dalam kebudayaan dan bahasanya. Sedangkan kata-kata yang mempunyai pengertian konotatif adalah yang mengandung makna emosional atau *evaluative* yang disebabkan oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman seseorang. Jadi untuk menghilangkan hambatan bahasa saat berkomunikasi, komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan disusun dengan kalimat yang logis.⁵²

Tidak hanya itu, penggunaan istilah-istilah serta bahasa daerah yang sulit dipahami juga menjadi salah satu penghambat komunikasi. Dikarenakan tidak adanya hubungan yang mutlak antara suatu kata dan rujukannya, makna suatu kata dapat menjadi sangat berbeda ketika ditafsirkan oleh komunitas budaya lain. Tanpa memahami makna kontekstual kata-kata yang digunakan, maka akan memudahkan terjadinya salah paham atau bingung. Oleh sebab itu, ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, maka terlebih dahulu mempelajari budaya tersebut. Agar

⁵² Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 36

komunikasi yang dibangun dapat berjalan efektif serta tidak akan terjadi kesalahpahaman.⁵³

Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai akibat adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa atau kasus yang disebut interferensi, integrasi, alih kode (*code-switching*), dan campur kode (*code-mixing*). Keempat peristiwa ini gejalanya sama, yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan, namun konsep masalahnya tidak sama. Dalam buku karya Abdul Chaer, yaitu *Linguistik Umum* interferensi disebabkan karena terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu. Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, sampai ke tataran leksikon. Dalam integrasi unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk itu, sudah dianggap, diperlukan, dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya atau yang dimasukinya. Alih kode yaitu beralihnya penggunaan suatu kode (baik bahasa atau pun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain). Alih kode dibedakan dari campur kode. Perbedaannya alih kode terjadi karena adanya sebab, sedangkan campur kode terjadi tanpa sebab.⁵⁴

⁵³ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal, 40

⁵⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hal. 66-69

c. Kerangka Berpikir

Salah satu yang menjadi hambatan komunikasi ialah hambatan kerangka berpikir seseorang. Dimana Hafied Cangara mendefenisikan hambatan kerangka berpikir yaitu hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang digunakan di dalam berkomunikasi.⁵⁵ Hal ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Willian lebih jauh mengatakan bahwa, rintangan yang sulit diatasi pada hakikatnya berada antara pikiran seseorang dengan orang lain.

B. Civitas Akademika Perguruan Tinggi

1. Dosen

a. Pengertian Dosen

Universitas dan sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena universitas sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa universitas sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan universitas memiliki karakter sendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembelajaran kehidupan umat manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan

⁵⁵Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). hal. 156

unik tersebutlah, universitas sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.⁵⁶

Dosen juga dapat diartikan sebagai seorang yang berdasarkan pendidikan dan keahliannya diangkat oleh pengajar perguruan tinggi dengan tugas utama mengajar pada perguruan tinggi (PP. No.60/1999) merupakan instrument yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena dosenlah perpindahan ilmu yang dilakukan kepada mahasiswa.

b. Profesi Dosen

Dosen atau *lecture* adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar di perguruan tinggi. Dalam definisi dosen secara luas, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁵⁷ Konkritnya, dosen merupakan pengajar mahasiswa baik di dunia perguruan tinggi, kampus, universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan tingkat-tingkat pendidikan yang sederajat.⁵⁸

Profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

⁵⁶Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005) h. 81

⁵⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁵⁸ <http://www.academicindonesia.com/pengertian-dosen/> diakses pada 09/06/2016

⁵⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;

Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dosen harus memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program pascasarjana yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahlian, minimum:⁶⁰

- 1) Lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana
- 2) Lulusan program doktor untuk program pascasarjana.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berhak:

- 1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.

⁶⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen.

- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
- 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, akses sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
- 5) Memiliki kebebasan akademik, mimbar akademik, dan otonomi keilmuan
- 6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan menentukan kelulusan peserta didik
- 7) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi/organisasi profesi keilmuan.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban:⁶¹

- 1) Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat
- 2) Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- 3) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

⁶¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen.

- 4) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran
 - 5) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika
 - 6) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.
- c. Dosen Penasehat Akademik (PA)

Dosen Penasihat Akademik (PA) disebut juga dengan Pembimbing Akademik. Budiani menjelaskan bahwa dosen Penasihat Akademik ialah dosen atau tenaga pengajar tetap yang diberi tugas oleh Dekan untuk kegiatan bimbingan, pengarahan dan konsultasi akademik antara 20-50 mahasiswa dalam rangka mencapai prestasi studi yang optimal melalui bimbingan dan hubungan interpersonal antara dosen penasihat akademik dengan mahasiswa yang telah ditentukan.⁶² Dosen PA berasal dari kalangan dosen yang telah memiliki kualifikasi tertentu berdasarkan syarat-syarat menjadi seorang PA. Kualifikasi yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang PA adalah merupakan tenaga pengajar tetap, diangkat melalui Surat Keputusan Dekan atas usul Ketua Jurusan dan bertanggung jawab kepada Dekan melalui Ketua Jurusan, menguasai proses belajar mengajar berdasarkan sistem kredit semester, menguasai dan memahai seluk beluk bidang ilmu yang dikembangkan oleh Fakultas, mengetahui kurikulum

⁶² Nora Saiva Jannana, *Peranan Penasihat Akademik (PA) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012* (Skripsi), (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 17

jurusan yang ada di lingkungan Fakultas, dan telah menjadi tenaga pengajar minimal 2 tahun dan memiliki kepangkatan Asisten.

Setiap dosen berperanan sebagai pengajar dan pembimbing mahasiswanya. Dosen PA diharapkan selalu meningkatkan layanan bimbingannya kepada mahasiswa. Menurut Hamalik cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan layanan bimbingan sebagai berikut:⁶³

- 1) Membuat catatan tentang diri mahasiswa secara teliti dan terusmenerus untuk melengkapi catatan-catatan yang telah ada di fakultas agar dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai individu-individu yang dibimbing.
- 2) Melakukan observasi terhadap kegiatan dan perilaku mahasiswa, khususnya dalam kegiatan kampus.
- 3) Mempelajari dokumen-dokumen yang ada di fakultas tentang hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan akademik mahasiswa yang bersangkutan.
- 4) Membina kerja sama dengan dosen atau tenaga pengajar lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang mahasiswa bimbingan, seperti mengenai tantangan-tantangan, minat, kebutuhan, dan masalah-masalah yang dihadapi mereka.
- 5) Mempertimbangkan kondisi mahasiswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan mengadakan wawancara atau sharing untuk mengetahui perkembangan studinya dan hasil belajarnya.

⁶³ Nora Saiva Jannana, *Peranan Penasihat Akademik (PA) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012* (Skripsi), (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 19

- 6) Apabila memungkinkan, ada baiknya saling memberi informasi timbal-balik dengan pihak keluarga atau orang tua mahasiswa sehingga meningkatkan pemahaman tentang mereka dan membina kerja interaksi edukatif bersama mahasiswa yang bersangkutan.
- 7) Dosen atau pengajar perlu berusaha melakukan penyesuaian pelajaran, kegiatan, dan prosedur instruksional dengan minat, kebutuhan, dan masalah-masalah mahasiswa.
- 8) Dosen diharapkan mempunyai kesediaan bertindak sebagai sponsor kegiatan akademik, sebagai anggota panitia bimbingan, dan tugastugas kepemimpinan lainnya yang bermanfaat bagi mahasiswa.

Berbagai cara dapat dilakukan Dosen PA dalam rangka meningkatkan layanan bimbingannya sehingga perkembangan prestasi mahasiswa dapat dipantau secara intensif. Seorang PA harus memiliki catatan khusus untuk setiap mahasiswa bimbingannya sehingga dapat mengetahui dan mengontrol perkembangan mahasiswa baik akademik dan nonakademik. Maka dapat disimpulkan bahwa Dosen PA merupakan dosen yang dekat dengan perkembangan mahasiswa baik dalam perkembangan pengetahuan dan kepribadian mahasiswa karena mereka yang selalu melakukan pemantauan dan pembimbingan terkait dengan pelaksanaan studi di kampus. Mahasiswa dapat berkonsultasi tentang permasalahan dalam perkuliahan dan atau organisasi dengan dosen PA sehingga permasalahan yang ada tidak menghambat pencapaian prestasi belajar mahasiswa. Selain itu, dosen PA

merupakan orang tua kedua mahasiswa setelah orang tua kandung mahasiswa.⁶⁴

2. Pegawai

Dosen dan pegawai merupakan unsur-unsur penggerak dalam sebuah manajemen pendidikan. Sebuah perguruan tinggi tentunya takkan dapat berjalan tanpa adanya kedua unsur tersebut. Pegawai (akademik) sendiri memiliki definisi yaitu orang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor, perusahaan, organisasi, dan sebagainya) dengan mendapat gaji.⁶⁵ Sebuah kantor tanpa adanya pegawai ibarat manusia tanpa darah. hal itu menggambarkan betapa pentingnya pegawai dalam sebuah perkantoran atau perusahaan, walaupun banyak pemilik perusahaan yang tidak menyadari tentang hal itu. Tanpa adanya proses komunikasi yang baik antara atasan dan bawahan, secara disadari atau tidak secara langsung atau tidak langsung, hal-hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kualitas kerja serta loyalitas pegawai terhadap kinerjanya.

Setiap fakultas dalam sebuah perguruan tinggi memiliki kantor urusan akademiknya masing-masing, struktur organisasi, dan visi misi. Dari setiap visi dan misi yang tertulis pada setiap fakultas, terlihat beberapa kesamaan yang bertujuan untuk meningkatkan dan menjadikan mahasiswanya menjadi insan yang intelektual. Definisi dari kantor akademik sendiri adalah unit pelaksana urusan akademisi pada fakultas yang melaksanakan pendidikan akademik atau

⁶⁴ Nora Saiva Jannana, *Peranan Penasihat Akademik (PA) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012* (Skripsi), (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 20

⁶⁵Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, ed. III, 2007), h.

profesi. Setiap fakultas juga mempunyai tugas menghasilkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi dalam satu atau seperangkat cabang ilmu pengetahuan, ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni tertentu.⁶⁶ Untuk dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi kerjasama antara setiap pengurus fakultas (pegawai) dan dosen sangat menjadi penentu keberhasilannya.

Dalam proses perkuliahan, mahasiswa memiliki beberapa keharusan dalam memenuhi persyaratan akademik. Dimulai dari pembayaran iuran sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), pengisian kartu rencana studi (KRS), serta beberapa kegiatan lainnya yang menyangkut dalam urusan akademik. Selain itu mahasiswa juga memenuhi kewajiban utamanya yaitu mengikuti mata perkuliahan hingga seluruh satuan kredit semester (SKS) terpenuhi. Mahasiswa perguruan tinggi juga diwajibkan menyelesaikan penelitian tugas akhir atau yang biasa dikenal dengan istilah Skripsi.

Dalam seluruh kepentingan mahasiswa tersebut, mereka akan sangat bergantung kepada pegawai dan dosen pada universitas. Karena itu merupakan urusan pihak pengelola dan pengajar dalam sebuah universitas. Dosen dan pegawai mempunyai tugas utama yaitu mengelola sebuah perguruan tinggi dengan sebaik mungkin. Dari segi internal, tujuan utama yang harus dicapai ialah meningkatkan mutu pendidikan mahasiswa perguruan tinggi. Hal ini dapat diwujudkan dengan kualitas dosen yang mengajar di setiap mata kuliah. Namun bukan hanya dosen yang memegang peranan penting dalam hal ini.

⁶⁶ Keputusan Menteri Agama RI Nomor 40 Tahun 2008 Tanggal 21 April 2008, *Statuta IAIN Ar-raniry Banda Aceh*, (Bagian Kepegawaian Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry: Banda Aceh, 2010) h. 18.

Kinerja pegawai dalam mengurus bidang akademisi mahasiswa juga sangat mendukung dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa. Dosen dan pegawai saling bersinergi dalam meningkatkan kepuasan mahasiswa untuk menyelesaikan studinya.

Perkembangan teknologi dan tingkat pengetahuan manusia membawa kemudahan yang sangat berarti bagi sebuah akses informasi termasuk data online yang karena keberadaannya sangat layak untuk mendukung sistem belajar. Berbagai data online yang tersaji dalam media selalu mengalami perkembangan bahkan tidak sedikit yang keberadaannya secara menyeluruh telah menyentuh segala lapisan aktifitas manusia. Zainudin Sardar menyatakan bahwa sistem informasi kini dengan cepat menjadi suatu komoditi primer dan sumber kekuatan. Dalam beberapa dekade mendatang, teknologi informasi akan menjadi alat penting untuk memanipulasi dan mengendalikan. Menguasai informasi akan menjadi faktor yang menentukan antarmereka yang akan menerapkan kekuasaan riil dan mereka semata-mata dimanipulasi dan dijadikan objek.⁶⁷

Sistem informasi akademik online adalah suatu disiplin akademik atau bidang studi, juga merupakan suatu cabang pengetahuan yang diajarkan atau diteliti ditingkat sekolah dan perguruan tinggi. Disiplin akademik ini didefinisikan dan diakui jurnal akademik yang mempublikasikan riset pada suatu bidang serta masyarakat terpelajar dan departemen atau fakultas akademik yang menjadi tempat para praktisi tersebut. Sistem Informasi

⁶⁷ Zainudin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, (Bandung: Mizan, 1988) hal. 16

Akademik merupakan sumber daya yang terhadap segala sesuatu dalam bentuk informasi yang ada kaitannya dengan masalah-masalah akademik di kampus. Sistem Informasi Akademik selain merupakan sumber daya informasi di kampus, juga bisa digunakan sebagai sarana media komunikasi antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dosen dengan pejabat kampus terkait dan siapa saja yang ada di lingkungan kampus. Karena menggunakan teknologi internet tidak hanya dilakukan dalam kampus saja tetapi diluar kampuspun bias dilakukan bahkan dimana saja di seluruh dunia ini asalkan ada sebuah komputer yang terhubung dengan internet. Sistem Informasi Akademik merupakan sistem informasi yang berbasis web yang bertujuan untuk membentuk *Knowledge Based System* yang dapat diakses melalui internet, sebagai contoh macam informasi yang ada di dalamnya adalah.⁶⁸

- a. Berita, berisi informasi terbaru yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan maupun informasi teknologi dari berbagai sumber berita.
- b. Pendidikan, berisi informasi yang berkaitan dengan perkuliahan yang terdapat dilembaga pendidikan, contohnya kurikulum, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), materi kuliah, Kerja Praktek, tugas akhir dan penelitian.
- c. Komunitas, berisi tentang komunitas yang ada di lembaga pendidikan yang akan menginformasikan tentang Civitas Akademika misalnya Staff, mahasiswa, Alumni, bulletin dan lain-lain.
- d. Data Personal, berisi Informasi yang berrhubungan dengan mahasiswa diantaranya:

⁶⁸ Arifin Ali, *Membaca Saham*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hal. 27

- 1) Kartu Rencana Studi (KRS) sesuai dengan mata kuliah yang telah diprogramkan dalam satu semester.
 - 2) Kartu Hasil Studi (KHS) untuk mengetahui hasil yang telah dicapai selama mengikuti perkuliahan dan hasil evaluasi studi, sekaligus mengetahui indeks prestasi mahasiswa.
- e. Jadwal Perkuliahan, yang berisi tentang jadwal kuliah, memonitor jadwal perkuliahan dosen, jumlah kehadiran dalam mengikuti perkuliahan.
- f. Perpustakaan, berisi tentang informasi buku melalui katalog online
- g. *Electronic Mail* (Email), fasilitas ini untuk mengirim dan menerima surat/pesan sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana atau alat diskusi.

3. Mahasiswa.

Pengertian mahasiswa menurut KBBI adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi.⁶⁹ Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata, Mahasiswa adalah seorang Agen pembawa perubahan. Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi

⁶⁹Arifin Ali, *Membaca Saham*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 265

permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa di berbagai belahan dunia.

Sebagai mahasiswa, tentunya mempunyai peranan yang amat penting, diantaranya sebagai berikut; Pertama, peranan moral, dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupanyang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat. Kedua, adalah peranan sosial. Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dan yang ketiga, adalah peranan intelektual.⁷⁰

Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang dimiliki selama menjalani pendidikan. Budaya organisasi dalam organisasi pendidikan, khususnya dalam konteks organisasi perguruan tinggi, bisa dikatakan merupakan wahana yang memiliki aspek ideologis, filosofis, ataupun normatif dan merupakan acuan dari anggota-anggotanya,

⁷⁰Muflihur Rusyda, *Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Antara Guru Fisika dan Siswa Penyandang Cacat (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Bukesra di Ulee Kareng, Aceh Besar)*Skripsi. (Banda Aceh, 2010) h. 15

baik itu mahasiswa, tenaga edukatif (dosen), tenaga administratif (pegawai) maupun pimpinan perguruan tinggi.⁷¹

Komunikasi yang dibangun dalam suatu perguruan tinggi adalah komunikasi dialogis antar sesama dosen dan mahasiswa. Dalam ilmu komunikasi terdapat berbagai cara yang harus dibangun agar komunikasi berjalan efektif. Salah satu caranya adalah dengan membudayakan sistem komunikasi dialogis. Komunikasi dialogis adalah komunikasi dua arah, yang sifatnya timbal balik antara atasan dan bawahan. Dalam komunikasi dialogis dibangun hubungan dosen dan mahasiswa dalam posisi yang sederajat, sehingga arus informasi kedua belah pihak dapat berjalan dengan lancar. Dalam komunikasi efektif dan dialogis, seorang dosen tidak selalu memimpin percakapan, tanpa memberikan kesempatan kepada mahasiswa. Pada waktu-waktu tertentu seorang dosen juga dituntut mengorbankan kesempatan dirinya untuk menjadi pendengar yang baik, dan dalam hal tertentu pula pemimpin hanya mengungkapkan suatu informasi sebagai pemancing.

C. Prestasi Akademik Mahasiswa

1. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yang artinya hasil dari usaha.⁷² Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan.⁷³ Dari pengertian prestasi tersebut, maka pengertian prestasi diri adalah hasil atas usaha yang dilakukan seseorang. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan

⁷¹ Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*, (Bandung: Prenada Media Grup, 2010), h.58

⁷² *Pendidikan Kewarganegaraan*, Untuk SMP/MTs Kelas IX, (Jakarta: Pusat Pembinaan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 34

⁷³ "Prestasi Diri". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses tanggal 21 April 2014. 23.23.

intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan.⁷⁴ Karakter orang yang berprestasi adalah mencintai pekerjaan, memiliki inisiatif dan kreatif, pantang menyerah, serta menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh. Karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa untuk meraih prestasi tertentu, dibutuhkan kerja keras.⁷⁵

Menurut Chaplin prestasi adalah suatu tingkatan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, melalui tes-tes yang sudah dibakukan, atau melalui kombinasi kedua hal tersebut.⁷⁶ Selain itu, Djamarah mendefinisikan prestasi akademik sebagai suatu hasil yang diperoleh, dimana hasil tersebut berupa kesanksian yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar.⁷⁷ Dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik mahasiswa merupakan sebuah ukuran nilai yang diperoleh berdasarkan keberhasilan mahasiswa dalam memenuhi segala tugas dan tanggung jawab dalam menjalani proses perkuliahan mulai

⁷⁴ *Pendidikan Kewarganegaraan*, Untuk SMP/MTs Kelas IX, (Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 34

⁷⁵ "Prestasi Diri". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses tanggal 21 April 2014. 23.23.

⁷⁶ Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006) hal.

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 141

dari proses belajar, kemampuan tampil di depan publik, menganalisa fenomena, pengabdian masyarakat, serta menyelesaikan penelitiannya.

2. Indikator Prestasi Akademik Mahasiswa

Pada hakekatnya prestasi belajar merupakan pencerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar yang dilakukan individu, maka semakin baik pula prestasi yang dicapai. Keberhasilan mahasiswa dalam belajar ditentukan oleh dua faktor.⁷⁸ Adapun yang dimaksud dengan prestasi akademik atau hasil belajar menurut Abu Muhammad Ibnu Abdullah adalah taraf keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau kampus yang dinyatakan dalam bentuk skor/nilai yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁷⁹

Dwipurwani mengatakan bahwa prestasi mahasiswa dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang mengukur mahasiswa secara akademik. Nilai IPK dipengaruhi oleh berbagai hal oleh kualitas tenaga pengajar yang diukur melalui tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, penguasaan metode mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan.⁸⁰ Muhibbin juga menambahkan indikator prestasi akademik yang dicapai oleh seseorang mahasiswa dapat dilihat melalui IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang tertera pada setiap semester maupun pada akhir penyelesaian studi. Dimana IPK diperoleh melalui penilaian terhadap mahasiswa melalui hasil tes ataupun

⁷⁸ Syaiful Bachri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 142

⁷⁹ Abu Muhammad Ibnu Abdullah. 2008. *Prestasi belajar*, (Online) diakses 22/01/2009

⁸⁰ Oki Dwipurwani, dkk. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Mahasiswa Ditinjau dari Karakteristik Lingkungan Kampus Studi Kasus di Jurusan Matematika FMIPA Unsri* (Jurnal). (Sumatera Selatan: Unsri)

tugas-tugas yang sudah dikerjakan mahasiswa.⁸¹ Jadi, indikator prestasi akademik adalah IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) mahasiswa tersebut.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Suryabrata mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu:⁸²

- a. Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, meliputi:
 - 1) Faktor nonsosial. Faktor nonsosial ini meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar. Faktor ini secara langsung dapat mempengaruhi psikologis seseorang yang berakibat pada hasil prestasi yang akan didapat pada mahasiswa.
 - 2) Faktor sosial. Faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya, jadi tidak langsung hadir.
- b. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi:
 - 1) Faktor Fisiologis. Antara lain keadaan jasmani, keadaan jasmani melatar belakangi aktivitas belajar; dimana keadaan jasmani yang sehat akan memberikan pengaruh positif dalam proses belajar seseorang sehingga proses belajar tersebut akan memberikan hasil yang optimal.
 - 2) Faktor Psikologis, yang termasuk dalam faktor psikologis adalah minat, bakat, intelegensi, kepribadian dan motivasi peserta didik.

Selain itu, Muhibbin juga menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang antara lain:⁸³

⁸¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 20

⁸² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian. Cetakan ke 4*. (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2001)

- a. Faktor Internal yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis.
- 1) Aspek Fisiologis Kondisi umum jasmani atau tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam mengikuti pelajaran.
 - 2) Aspek Psikologis Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan akademik seseorang, antara lain tingkat kecerdasan/intelegensi; sikap mahasiswa tersebut terhadap suatu pelajaran, bakat dan minat mahasiswa, serta motivasi mahasiswa. Dimana motivasi mahasiswa dapat berupa motivasi intrinsik (yang berasal dari dalam diri mahasiswa, dimana siswa melakukan proses belajar siswa tersebut menyukai pelajaran yang ia pelajari) ataupun motivasi ekstrinsik (yang berasal dari luar diri mahasiswa tersebut, dimana siswa ingin mendapatkan nilai/prestasi akademik yang optimal).
- b. Faktor Eksternal yang meliputi kondisi lingkungan sekitar yang bersifat sosial maupun nonsosial.
- 1) Faktor sosial lingkungan sosial sekitar kampus dapat berupa para dosen, senior, dan teman-teman sekelas lainnya. Dan lingkungan sosial sekitar rumah juga mempengaruhi seseorang untuk mencapai prestasi akademik, seperti dukungan orangtua dan lingkungan tetangga.

⁸³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 20

2) Faktor Nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung kampus dan letaknya, rumah tempat tinggal individu tersebut, alat-alat belajar yang digunakan, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan seseorang.

3) Faktor Pendekatan Belajar, yakni berupa jenis upaya belajar seseorang yang meliputi strategi dan metode yang digunakan seseorang untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Dimana faktor internal terdiri dari aspek fisiologis dan aspek psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari aspek sosial dan aspek nonsosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Mengingat banyaknya mahasiswa di UIN Ar-Raniry, maka penulis melakukan pembatasan penelitian yang hanya berfokus pada fungsi komunikasi interpersonal mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan tahun 2012/2013. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap beberapa orang dosen penasehat akademik dan beberapa orang mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan tahun 2012/2013.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.¹ Disebut deskriptif artinya data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.² Penelitian ini mengutamakan data langsung, sehingga peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara pada mahasiswa dan dosen PA di

¹ Hamdi Asep Saepul, Baharuddin E, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), hal.9.

² Tanzeh Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Teras, 2009), hal.107.

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Alasan menggunakan metode kualitatif ini adalah karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui dan dipahami. Fenomena yang terjadi ialah kebanyakan mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang enggan untuk bertemu dengan dosen PA dalam berkonsultasi mengenai perkuliahannya. Dari penelitian ini sehingga akan memberikan gambaran seutuhnya mengenai fungsi komunikasi interpersonal dosen penasehat akademik dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry angkatan tahun 2012-2013.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Dalam hal lain, informan boleh sedikit dan boleh juga banyak. Hal ini tergantung terhadap kebutuhan dalam sebuah penelitian. Umumnya terdapat tiga tahap dalam pemilihan sampel penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:³

1. Pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian.
2. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan merekam variasi informasi yang mungkin ada.

³ Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 54

3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi atau replikasi perolehan informasi.

Untuk memilih teknik sampling yang tepat diperlukan pemahaman yang benar dan kejelian dalam membaca situasi dan kondisi lingkup penelitian. Ada pertimbangan tertentu yang mendasari pengambilan sampel penelitian kualitatif. Biasanya, pertimbangan tersebut disesuaikan dengan latar belakang fenomena yang diangkat dan tujuan penelitian.

Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive* karena dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu dilakukan karena informan dianggap sebagai orang yang paling mengetahui apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁴ Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut.⁵ Dengan demikian, dalam penelitian ini informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 7 orang dosen jurusan KPI yang merupakan dosen PA. Sedangkan dari mahasiswa yang menjadi sampel sebanyak 20 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 54

⁵ *Ibid*, hal. 53

mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam observasi partisipasi yaitu terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁶

Teknik ini merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada ditempat penelitian. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang fungsi komunikasi interpersonal dosen penasehat akademik dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry angkatan 2012/2013.

⁶ *Ibid*, hal, 64

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang yang dipilih untuk diteliti.⁷ Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁸ Pada metode ini, pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab (dialog) langsung antara pewawancara dengan informan. Dalam penelitian ini informan yang terlibat adalah mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry angkatan 2012/2013 sebanyak 20 orang, 7 dosen penasehat akademik (PA), serta Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini data bersifat kualitatif. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, dan wawancara, maka peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh karena itu, maka dalam penelitian kualitatif ini data yang di peroleh dianalisis dengan langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKS, 2007), hal.132.

⁸ Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.98.

1. Reduksi data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

2. *Data display* (Penyajian data)

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi/ penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁹

Semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah dimana peneliti menggunakan berbagai metode pencarian data untuk mendapatkan gambaran dari fenomena yang sedang diteliti yaitu dengan melakukan misalnya wawancara, diskusi kelompok terarah, pengamatan, telaah

⁹ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.209.

dokumen dan semua ini semata dilakukan untuk mempekuat kesahihan dan memperkecil bias dari data informasi yang diperoleh untuk menjawab fenomena yang sedang diteliti.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data secara diskriptif yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, dimana data-data yang telah dihasilkan dari penelitian dan kajian, baik secara teoritis dan empiris yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah dengan cara pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

¹⁰ Wibowo Adik, *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.156.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

1. Sejarah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) ialah sebuah Jurusan yang terdapat pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah fakultas ke empat yang diresmikan setelah Fakultas Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuluddin yaitu tahun 1963 fakultas-fakultas yang berafelisasi ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekitar enam bulan dengan kedudukan demikian, barulah IAIN Ar-Raniry diresmikan tepatnya pada tanggal 3 Oktober 1963.¹

Pada tahun 1982, Fakultas Dakwah memiliki dua jurusan yaitu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) dan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM). Akhirnya pada periode 1992-1993 Fakultas Dakwah menghasilkan empat jurusan, yaitu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI), Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan Manajemen Dakwah. Kemudian pada tahun 1995, Fakultas Dakwah masih memiliki empat jurusan dan hanya nama jurusan atau Jurusannya disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan perkembangan zaman. Adapun jurusan-jurusan yang dimaksud yaitu jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI),

¹Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar. 2003), hal 24.

jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dan jurusan Manajemen Dakwah (MD).²

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah salah satu Jurusan yang berada di bawah Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Pada awalnya Jurusan ini didirikan seiring dengan berdirinya Fakultas Dakwah dan Publisistik IAIN Ar-Raniry yang pada awalnya merupakan sebuah jurusan di bawah naungan Fakultas Usuluddin IAIN Ar-Raniry. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama pada tanggal 19 Juli 1968 Nomor 153 Tahun 1968, Fakultas Dakwah dan Publisistik resmi berdiri sendiri di lingkup IAIN Ar-Raniry dan sekaligus didirikan dua jurusan yaitu Jurusan Dakwah Wal Irsyad serta Jurusan Publisistik dan Jurnalistik. Fakultas Dakwah dan Publisistik diresmikan oleh Menteri Agama K.H. Mohd. Dahlan dalam rangka Lustrum ke-I IAIN Ar-Raniry pada tanggal 7 Oktober 1968 M bertepatan dengan 15 Ra'jab 1388 H. Seiring dengan perkembangan waktu, Fakultas ini berubah nama menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sementara Jurusan Publisistik dan Jurnalistik berubah nama menjadi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).³

Letak geografis yang memadai untuk Jurusan KPI yang terletak setelah Fakultas Syari'ah, fakultas kedua dari gerbang UIN Ar-Raniry sebelah kanan. Tepat di depan perpustakaan induk UIN Ar-Raniry. Jurusan KPI juga bersebelahan dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) serta Masjid

²Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar. 2003), hal 24.

³<http://komunikasi-arraniry.org/web17/profil-jurusan-kpi-fdk-uin-ar-raniry/>

Fathun Qarib yang menjadi pusat kegiatan keagamaan mahasiswa UIN Ar-Raniry.⁴

2. Visi Misi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry.

Adapun yang menjadi Visi dari Jurusan KPI ialah “Menjadikan Jurusan Komunikasi Penyiaran dan Islam sebagai pusat keunggulan dalam bidang keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam.”⁵

Sedangkan misi dari Jurusan KPI ialah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.
- b. Melakukan penelitian di bidang Ilmu komunikasi dan penyiaran Islam. Melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat dalam rangka mengamalkan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.
- c. Melaksanakan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan komunikasi penyiaran Islam.

3. Tujuan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Tujuan dari Jurusan KPI UIN Ar-Raniry ialah sebagai berikut:⁶

- a. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang komunikasi baik melalui bahasa lisan maupun melalui pemakaian alat-alat komunikasi.
- b. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang penyiaran Islam, baik secara tatap muka maupun melalui media.

⁴ <http://komunikasi-arraniry.org/web17/profil-jurusan-kpi-fdk-uin-ar-raniry/>

⁵ <http://komunikasi-arraniry.org/web17/profil-jurusan-kpi-fdk-uin-ar-raniry/>

⁶ <http://komunikasi-arraniry.org/web17/profil-jurusan-kpi-fdk-uin-ar-raniry/>

- c. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang jurnalistik yang berwawasan keislaman.

4. Struktur Organisasi dan Dosen Tetap Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

- a. Ketua Jurusan KPI : Dr. Hendra Syahputra, M.M
b. Sekretaris Jurusan KPI : Anita, S.Ag., M.Hum.

Dosen tetap Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam ialah sebagai berikut:⁷

Nama Dosen	NIP.	Pangkat/ Jabatan Akademik	Pendidikan
Drs. H. A. Karim Syeikh, M. A.	19550420 198203 1 002	Lektor Kepala IV/b	S.1. IAIN Ar-Raniry. S.2. IAIN Jakarta
Dr. A. Rani, M.Si.	19631231 199303 1 035	Lektor Kepala IV/b	S.1. IAIN Ar-Raniry. S.2. UNPAD. S.3. UNPAD
Drs. Suardi Saidy, M.Ag.	19490712 197803 1 001	Lektor Kepala IV/a	S.1. IAIN Ar-Raniry S.2. IAIN Ar-Raniry
Drs. M. Sufi Abd. Muthalib, M.Pd.	19521212 198003 1 006	Lektor Kepala IV/a	S.1. IAIN Ar-Raniry S.2. Unsyiah
Dr. Jasafat, M.A.	19631231 199402 1 001	Lektor IV/a	S.1. IAIN Ar-Raniry S.2. USM Malaysia S.3. USM Malaysia
Drs. Baharuddin AR, M.Si.	19651231 199303 1 035	Lektor III/d	S.1. IAIN Ar-Raniry S.2. UNPAD
Drs. Yusri, M.LIS.	19671204 199403 1 004	Lektor III/d	S.1. IAIN Ar-Raniry

⁷ <http://komunikasi-arraniry.org/web17/profil-jurusan-kpi-fdk-uin-ar-raniry/>

			S.2. IIUM Malaysia
Drs. Syukri Syamaun, M.Ag.	19641231 199603 1 006	Lektor III/c	S.1. IAIN Ar- Raniry S.2. IAIN Ar- Raniry
Zainuddin T., M.Si.	19701104 200003 1 002	Lektor III/c	S.1. IAIN Ar- Raniry S.2. UNPAD
Ade Irma, B. H. Sc., M.A.	19730921 200003 2 004	Lektor III/d	S.1. IIUM Malaysia S.2. IAIN Medan
Dra. Muhsinah, M.Ag.	19631231 199203 2 015	Lektor III/c	S.1. IAIN Ar- Raniry S.2. IAIN Ar- Raniry
Fajri Chairawati, S. Pd. I., M. A.	19790330 200312 2 002	Asisten Ahli III/b	S.1. IAIN Ar- Raniry S.2. IAIN Ar- Raniry
Fakhrudin, S. Ag., M. Pd.	19731216 199903 1 003	Asisten Ahli III/b	S.1. IAIN Ar- Raniry S.2. Unsyiah
Asmaunizar, M.Ag.	19740909 200710 2 001	Asisten Ahli III/b	S.1. IAIN Ar- Raniry S.2. IAIN Ar- Raniry
Salman Yoga, S.Ag., M.A.	19710705 200801 1 010	Asisten Ahli III/b	S.1. Univ. Muhammadiyah Yogyakarta S.2. IAIN Medan
Taufik, SE. Ak., M. Ed.	19770510 200901 1 013	Asisten Ahli III/b	S.1. Unsyiah S.2. IIUM Malaysia
Anita, S. Ag., M. Hum.	19710906 200901 2 002	Asisten Ahli III/b	S.1. IAIN Ar- Raniry S.2. UGM Yogyakarta
Rusnawati, S. Pd., M.Si.	19770309 200912 2 003	Asisten Ahli III/b	S.1. Unsyiah S.2. UNPAD

B. Analisis dan Pembahasan.

1. Fungsi Komunikasi Interpersonal Dosen Penasehat Akademik Dengan Mahasiswa.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media. Berdasarkan definisi ini maka terdapat kelompok maya atau faktual.⁸ Proses komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa merupakan keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Jadi lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat, termasuk konten interaksi yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi.

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang yang kita sukai atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik, bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan

⁸ Burgon & Huffner, *Human Communication*, (London: Sage Publication, 2002), hal. 45

membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku.⁹

Dalam penelitian ini, komunikasi yang dilakukan oleh dosen PA terhadap mahasiswa memiliki fungsi seperti yang dijelaskan di atas, hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi terhadap mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan segera menyelesaikan pendidikannya di kampus dengan tepat waktu dan nilai yang memuaskan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang dosen penasihat akademik (PA) Jurusan KPI:

“Sebenarnya komunikasi antara dosen PA dan mahasiswa merupakan salah satu kegiatan yang harus bagi mahasiswa, karena dosen PA seperti orang tua di kampus. dalam proses komunikasi interpersonal dengan mahasiswa saya selalu menanamkan rasa percaya diri kepada mahasiswa agar yakin dan mampu untuk menghadapi situasi perkuliahan dan mencapai nilai yang baik.”¹⁰

Informan penelitian yang lain menyatakan hal serupa mengenai fungsi komunikasi interpersonal itu sendiri sebagai berikut:

“Komunikasi dosen PA dan mahasiswa sebetulnya sangat penting, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam situasi komunikasi seperti ini, saya selalu berperan sebagai dosen atau komunikator yang memberikan dukungan atau motivasi kepada mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Komunikasi interpersonal yang terjadi berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. saya banyak memberi masukan kepada mahasiswa sehingga mereka dapat menemukan potensi dalam dirinya untuk meningkatkan prestasi belajar. Seperti yang diungkapkan salah seorang dosen PA Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam.”¹¹

⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 168

¹⁰ Wawancara dengan Muhsinah Ibrahim, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

¹¹ Wawancara dengan Syukri Syamaun, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

Memberikan motivasi dan dorongan kepada mahasiswa merupakan tugas dari dosen PA dengan tujuan agar mahasiswa menjadi lebih serius belajar, yang mana akan berdampak kepada prestasi belajar yang dibuktikan dengan nilai pada indeks prestasi (IP) mahasiswa. Taufik selaku dosen PA mengungkapkan:

“Bagi saya, melihat kartu hasil studi (KHS) mahasiswa itu penting karena dosen PA dapat melihat hasil belajar mahasiswanya dari situ. Kalau dulu sebelum menggunakan portal atau sistem online, mahasiswa selalu membawa KHS kepada dosen PA nya. Namun sekarang hal seperti itu dianggap tidak begitu penting lagi karena mereka tetap dapat melanjutkan semester walaupun tanpa tanda tangan PA. Semuanya telah diatur oleh sistem online. Disini saya melihat fungsi atau peran dosen PA berkurang. Dosen PA tidak lagi mendapat kesempatan untuk melihat hasil belajar mahasiswanya kecuali memang diminta oleh dosen bersangkutan. Namun bagi saya hal-hal seperti ini dapat diakali dengan menegaskan kembali persetujuan dosen PA untuk menentukan mata kuliah di semester berikutnya. Padahal dengan melihat langsung KHS tersebut dosen PA dapat memberikan motivasi untuk lebih meningkatkan prestasi apabila mahasiswa mendapat IP yang rendah.”¹²

Kemudian peneliti menemui informan dari mahasiswa untuk mendapatkan jawaban mengenai fungsi komunikasi interpersonal dosen PA dengan mahasiswa. Amirullah mengatakan:

“Dalam komunikasi dengan dosen PA, dosen selalu memberikan masukan dan motivasi yang membangun supaya saya meningkatkan prestasi belajar. Karena dosen PA selalu menanyakan bagaimana nilai saya. Apabila nilai rendah beliau menanyakan mengapa bisa seperti ini. Kemudian beliau menasehati dengan tujuan supaya lebih bagus lagi di semester depan, walaupun pada akhirnya hasilnya dapat dikatakan sama saja. Namun ini memang karena kesalahan dari saya sendiri yang tidak mau berubah.”¹³

Hal serupa dikatakan oleh Nainunis, “saya menjumpai dosen PA ketika ada keperluan saja, seperti meminta tanda tangan KRS ataupun konsultasi judul skripsi. Di luar hal tersebut tidak ada, itu juga karena dosen PA termasuk sangat sulit dijumpai, beliau jarang ke kampus. Namun ketika berjumpa, komunikasi yang terjadi akan panjang lebar termasuk memberi masukan-masukan kepada saya mengenai perkuliahan. Tapi hal itu tidak banyak

¹² Wawancara dengan Taufik, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

¹³ Wawancara dengan Amirullah, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2012, Banda Aceh 30 November 2017.

memberi perubahan yang berarti. Karena bagi saya disitu sudah menjadi batas kemampuan saya.”¹⁴

Begitu juga dengan Risna Rahayu, informan ini mengungkapkan bahwa:

Untuk menjumpai PA secara langsung memang sangat jarang saya lakukan, saya menjumpai ketika ada perlu saja. Tidak pernah secara sengaja berjumpa khusus untuk konsultasi mengenai kuliah. Hanya sebatas minta tanda tangan KRS. Namun ketika berjumpa, PA saya banyak memberi masukan atau nasihat yang berarti agar saya terus meningkatkan semangat dan prestasi belajar. Tidak jarang juga kami membicarakan hal-hal di luar perkuliahan dengan situasi yang tidak begitu formal layaknya mahasiswa dan dosen.”¹⁵

Dalam penelitian ini, komunikasi yang dilakukan oleh dosen PA terhadap mahasiswa memiliki fungsi seperti yang dijelaskan di atas, hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi terhadap mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan segera menyelesaikan pendidikannya di kampus dengan tepat waktu dan nilai yang memuaskan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang dosen PA Jurusan KPI bahwa, dalam proses komunikasi interpersonal dengan mahasiswa ia selalu menanamkan rasa percaya diri kepada mahasiswa agar yakin dan mampu untuk menghadapi situasi perkuliahan dan mencapai nilai yang baik.¹⁶

Dalam hal ini, pernyataan senada juga diungkapkan oleh Muhammad Sufi sebagai dosen tetap sekaligus dosen senior pada Jurusan KPI, ia selalu menekankan kepada mahasiswa untuk lebih sering dalam melakukan komunikasi yang bersifat konsultasi terkait perkuliahan. Karena hal ini akan berdampak baik kepada perkembangan mahasiswa agar lebih termotivasi untuk

¹⁴ Wawancara dengan Nainunis, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2013, Banda Aceh 30 November 2017.

¹⁵ Wawancara dengan Risna Rahayu, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2012, Banda Aceh 30 November 2017.

¹⁶ Wawancara dengan Muhsinah Ibrahim, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

meningkatkan prestasi belajarnya.¹⁷ Fajri Chairawati juga beranggapan bahwa tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa, semuanya tergantung kepada keseriusan dari mahasiswa itu sendiri, karena ia selalu memberikan pengarahan kepada mahasiswa sebagai motivasi untuk meningkatkan daya juang dalam pendidikannya di bangku kuliah.¹⁸

Menurut peneliti, dosen PA telah melaksanakan sebagian dari keharusannya dalam membimbing mahasiswa di kampus. Karena pada dasarnya, komunikasi interpersonal yang dibangun dosen PA tidak selamanya harus berkenaan dengan urusan KRS mahasiswa tersebut. Beberapa orang mahasiswa kerap mengalami perasaan malas atau enggan bahkan tidak mau untuk berkonsultasi dengan dosen PA mereka. Menurut salah seorang informan, yaitu Nova Maulidar mahasiswi Jurusan KPI angkatan tahun 2013, ia menyatakan bahwa “saya berkomunikasi dengan dosen PA ketika perlu saja, seperti ketika konsultasi mengenai pengisian KRS dan KHS. Selebihnya, sangat jarang sekali untuk berjumpa dengan dosen PA.”¹⁹

Nurul Hayad mengungkapkan hal serupa bahwa:

“Komunikasi yang terjadi selama ini dengan dosen PA hanya bertujuan dalam urusan KRS dan KHS. Walaupun terkadang dalam komunikasi tersebut, dosen PA juga kerap memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lain, keseriusan belajar, bahkan sampai kepada kehadiran mahasiswa ketika kuliah, rasa peduli saat proses konsultasi ini dapat menimbulkan *feedback* dari

¹⁷ Wawancara dengan Muhammad Sufi, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 29 November 2017.

¹⁸ Wawancara dengan Fajri Chairawati, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

¹⁹ Wawancara dengan Nova Maulidar, mahasiswi jurusan KPI angkatan tahun 2013, Banda Aceh 30 November 2017.

mahasiswa, seperti keberanian untuk bertanya terhadap persoalan-persoalan lain tentang perkuliahan.”²⁰

Dosen PA sangat peduli apabila ada pertanyaan-pertanyaan dari mahasiswa dan menjelaskan hal-hal apa saja yang tidak dimengerti mahasiswa.²¹

Konsultasi dengan dosen PA merupakan sebuah kegiatan yang seharusnya ada dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini terjadi di seluruh perguruan tinggi karena mahasiswa pasti memiliki problematika dalam menjalani perkuliahan. Dosen PA di kampus sebagai perwujudan kepedulian dosen kepada mahasiswa di luar jam kuliah. Dapat dipahami bahwa kegiatan kuliah, tidak hanya membahas mengenai proses belajar mengajar di dalam kelas, melainkan juga bimbingan akademik, proposal, dan skripsi. Dalam segala rangkaian kegiatan perkuliahan tersebut, tentu saja dilakukan melalui proses komunikasi. Karena komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan dan sebagainya yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkah laku mahasiswa agar mendapatkan prestasi yang memuaskan selama kuliah.²²

Komunikasi yang terjadi antara dosen penasihat akademik dengan mahasiswa merupakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ialah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung

²⁰Wawancara dengan Nurul Hayad, mahasiswi jurusan KPI angkatan tahun 2013, Banda Aceh 30 November 2017.

²¹Wawancara dengan Zahlul Armi, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2012, Banda Aceh 30 November 2017.

²² Wawancara dengan Syukri Syamaun, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

diketahui balikkannya.²³ Dalam proses komunikasi interpersonal dosen PA dengan mahasiswa, tentu saja harus terbentuk komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif dalam hal membujuk lawan bicara karena tanpa menggunakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat langsung melihat reaksi dari mahasiswa ketika berkonsultasi.²⁴

Seorang informan dosen, Ade Irma mengatakan “Dari komunikasi yang terjadi, kami tidak hanya sebatas membicarakan mengenai perkuliahan. Namun saya mencoba untuk masuk ke dalam ranah kehidupan pribadi mereka untuk mengetahui situasi mereka di luar jam kuliah. Dari sini biasanya akan terbangun sebuah hubungan yang baik antara dosen PA dengan mahasiswanya. Walaupun sebagian lainnya masih ada yang beranggapan segan atau takut untuk menjumpai saya.”²⁵

Jika melihat hasil penelitian di atas, peneliti menganalisa bahwa fungsi dan tujuan komunikasi interpersonal yang terjalin antara dosen penasihat akademik dengan mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2012/2013 dapat dikatakan sesuai dengan fungsi yang sebenarnya. Dosen PA selalu memberikan arahan dan motivasi kepada mahasiswa untuk lebih serius menjalani perkuliahan agar mendapatkan prestasi yang baik. Hal itu dilakukan dengan berkomunikasi secara verbal dan tatap muka, baik di kampus maupun luar kampus. Tidak hanya memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menemukan kemampuan dirinya sendiri, ternyata dosen PA dan mahasiswa juga menjalin hubungan

²³Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 159

²⁴Wawancara dengan Fajri Chairawati, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

²⁵Wawancara dengan Ade Irma, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

yang baik antara keduanya melalui komunikasi interpersonal juga. Dengan pembicaraan-pembicaraan yang tidak selalu tentang perkuliahan namun juga mengenai kehidupan sehari-hari sehingga terjalin hubungan yang berarti antara dosen PA dan mahasiswa.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada manusia agar dapat melakukan pertukaran informasi. Dalam penelitian ini, dosen penasehat akademik selaku komunikator interpersonal yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap prestasi belajar mahasiswanya sesuai dengan tugas dosen penasehat akademik. Dosen penasehat akademik dan mahasiswa sebagai sebuah kesatuan unit dalam keberlangsungan institusi perguruan tinggi diharapkan dapat menjalankan fungsi komunikasi interpersonal yang seharusnya. Dengan fungsi komunikasi interpersonal, dosen penasehat akademik dapat memberikan masukan atau motivasi kepada mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Fungsi lain dari komunikasi interpersonal ialah membangun hubungan yang baik antara dosen penasehat akademik dengan mahasiswa. Dari hubungan yang baik, proses komunikasi yang terjadi diharapkan lebih efektif dan mencapai harapan kedua pihak. Dosen penasehat akademik memiliki harapan agar mahasiswa yang menjadi tanggung jawabnya memiliki prestasi yang bagus dalam perkuliahannya. Begitu pula dengan mahasiswa, menjalin hubungan baik dengan dosen merupakan keinginan seluruh mahasiswa agar pesan yang berupa ilmu dan pengalaman dari dosen penasehat akademiknya dapat diserap demi meningkatkan prestasi belajar.

Dari analisa peneliti di atas, jelas bahwa komunikasi interpersonal dosen penasehat akademik menjadi sebuah unsur yang sangat penting di kampus. Tiada alasan bagi mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2012/2013 untuk tidak berkomunikasi dengan dosen penasehat akademiknya jika ingin memiliki prestasi belajar yang memuaskan. Semua tergantung kepada individu mahasiswa bagaimana dia memanfaatkan peran dosen penasehat akademiknya.

2. Bentuk Komunikasi Interpersonal Dosen Penasihat Akademik dengan Mahasiswa.

Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila pengirim pesan menyampaikan informasi baik berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima pesan. Komunikasi secara verbal yaitu komunikasi dengan menggunakan kata-kata. Cara mengungkapkan perasaan tergantung pada kesadaran dan penerimaan terhadap perasaan tersebut.²⁶ Sedangkan Sugiyono menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat-isyarat nonlinguistik untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, misalnya: sorot mata, raut muka, ekspresi wajah, jeda dalam berbicara, gerak tubuh, dan sebagainya. Melalui pesan nonverbal dapat menunjukkan tujuan dan respon emosional yang apa adanya. Selanjutnya, Johnson menyebutkan ciri-ciri dari perilaku nonverbal yaitu merupakan kebiasaan yang jarang kita sadari, berfungsi untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, untuk mengungkapkan emosi yang benar-benar dirasakan,

²⁶ Aldilla Firdausi, *Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2011, 2012, dan 2013*. Skripsi. (Semarang, 2011) h. 22

memiliki makna yang berbeda di lingkungan budaya yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula pada setiap orang.²⁷

Peneliti melakukan wawancara dengan Muhsinah Ibrahim mengenai bentuk komunikasi yang dilakukan. Menurutnya:

“Bentuk komunikasi interpersonal yang saya lakukan terhadap mahasiswa dengan komunikasi verbal yang dilakukan dengan cara tatap muka (langsung). Dari komunikasi yang seperti ini saya secara langsung dapat menyampaikan pesan kepada mahasiswa secara terbuka kepada mereka. Dengan adanya keterbukaan, komunikasi saya lebih efektif terhadap mahasiswa yang saya ajak berinteraksi. Begitu juga sebaliknya, harus ada kesediaan membuka diri dari mahasiswa untuk mengungkapkan informasi atau permasalahan yang dihadapinya selama kuliah yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan dirinya memang layak.”²⁸

Lebih lanjut seorang dosen PA dari Jurusan KPI juga mengungkapkan mengenai bentuk komunikasi yang dilakukannya selama ini.

“Saya melakukan komunikasi dengan mahasiswa melalui tatap muka langsung, tidak menggunakan media. Biasanya media seperti *whatsapp* hanya saya gunakan untuk membuat janji atau memberi informasi kepada mahasiswa mengenai jadwal bertemu saya. Bahkan saya lebih senang untuk bertemu dan membimbing mahasiswa sebagai PA tidak di kampus. Karena saya tidak memiliki ruangan khusus yang nyaman dan santai untuk berkomunikasi. Jadi khusus untuk mahasiswa yang laki-laki saya sering berkomunikasi di warung kopi agar lebih nyaman, santai, dan terbuka. Sehingga saya rasa komunikasinya lebih efektif. Namun untuk mahasiswa yang perempuan ada keterbatasan untuk berjumpa di luar kampus. Komunikasi yang terjadi secara *face to face* melalui percakapan lisan. Namun tidak jarang saya juga sering menangkap pesan-pesan nonverbal dari mahasiswa mengenai hal-hal yang dibicarakan. Seperti dari raut wajah ketika berkomunikasi ada yang mencerminkan sikap senang, kurang senang, dan biasa-biasa saja.”²⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang menjadi informan penelitian menemukan bahwa dosen PA banyak menyampaikan informasi-

²⁷ Aldilla Firdausi, *Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2011, 2012, dan 2013*. Skripsi. (Semarang, 2011) h. 23

²⁸ Wawancara dengan Muhsinah Ibrahim, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

²⁹ Wawancara dengan Taufik, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

informasi yang berguna untuk para mahasiswanya secara terbuka sehingga mahasiswa tersebut mengerti dengan apa yang disampaikan dosen tersebut.³⁰ Hal serupa juga diungkapkan oleh Amir yang mengatakan “dosen PA selalu menyampaikan pesan secara terbuka, tujuannya supaya mahasiswa memahami pesan-pesan yang membangun semangat mahasiswa untuk lebih serius selama kuliah.”³¹

Peneliti juga menemukan persamaan pendapat dari dosen PA, dari hasil wawancara dengan Syukri Syamaun, ia mengatakan bahwa dalam komunikasi dengan mahasiswa, ia selalu menyampaikan pesan terkait topik pentingnya prestasi akademik kepada mahasiswa secara terbuka, agar segala pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh mahasiswa. Hal ini menjadi sangat penting, karena antara dosen PA dan mahasiswa memiliki perbedaan pola pikir dan kemampuan menganalisa pesan. Banyak mahasiswa yang tidak peduli terhadap pesan-pesan yang dikatakan oleh dosen penasihat akademiknya.³²

Salah seorang mahasiswa mengatakan hal terkait dari pernyataan di atas, bahwa “dosen selaku penasihat akademik selalu memberi arahan-arahan kepada saya, agar selama kuliah dapat berjalan dengan baik dan tidak terdapat

³⁰Wawancara dengan Zahlul Armi, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2012, Banda Aceh 30 November 2017.

³¹Wawancara dengan Amirullah, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2012, Banda Aceh 30 November 2017

³²Wawancara dengan Syukri Syamaun, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

kesalahan-kesalahan ataupun kelalaian sehingga dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu serta prestasi yang bagus.”³³

Dosen penasihat akademik adalah staf pengajar tetap suatu perguruan tinggi yang paling tepat untuk menjadi sumber bantuan nasehat akademik agar para mahasiswa dapat menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa. Bantuan yang diberikan oleh dosen penasihat akademik kepada mahasiswa dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengembangkan pandangan, mengambil keputusan dan menanggulangi resikonya sendiri. Sedangkan mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata.³⁴

Pada penerapan komunikasi interpersonal yang efektif, faktor kesetaraan merupakan salah satu kualitas umum yang harus timbul. Dari hasil penelitian ini, Amirullah mengungkapkan bahwa “pada saat berinteraksi dosen penasihat akademik tidak selamanya memprioritaskan derajat, melainkan kesamaan tingkatan, hal ini agar dosen penasihat akademik dan mahasiswa sama-sama bisa memberikan masukan dan pendapat masing-masing pada saat proses komunikasi mengenai cara meningkatkan prestasi belajar.”³⁵ Dari ungkapan ini Zahlul menambahkan “sebagai mahasiswa kita harus sadar bahwa dosen adalah orang yang sangat kita hormati dan ia tetap orang yang membimbing dan

³³Wawancara dengan Fadel Pratama, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2013, Banda Aceh 30 November 2017.

³⁴ Wawancara dengan Syukri Syamaun, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

³⁵Wawancara dengan Amirullah, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2012, Banda Aceh 30 November 2017

mengajarkan kita.”³⁶ Terkait hal ini, Muhsinah Ibrahim selaku dosen PA mengatakan bahwa selama ini ia banyak bersikap lunak terhadap mahasiswa di luar jam kuliah agar terjadinya kedekatan emosional antara mahasiswa dengan dosen PA mereka. Sehingga mereka tidak enggan untuk berkonsultasi akademik. Namun tetap dalam koridor atau etika yang seharusnya antara dosen dan mahasiswa.³⁷ Kesetaraan tidak mengharuskan untuk menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain, kesetaraan secara tidak langsung menuntut untuk memberikan penghargaan positif tidak bersyarat kepada orang lain.³⁸ Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nurul Hayad, baginya tingkatan dosen PA dan mahasiswa tidak sama dalam berinteraksi, para mahasiswa harus bersikap sopan, hormat dan segan kepada dosen. Karena dosen adalah seorang guru yang banyak memberikan informasi penting kepada mahasiswa. Para dosen juga bersikap baik terhadap mahasiswanya tidak boleh sewenang-wenang agar terjalin interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa.³⁹

Dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif, khususnya antara dosen PA dengan mahasiswa. Sudah sewajarnya jika dilakukan dengan menunjukkan rasa atau sikap peduli antara komunikator dan komunikan.

³⁶Wawancara dengan Zahlul Armi, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2012, Banda Aceh 30 November 2017

³⁷ Wawancara dengan Muhsinah Ibrahim, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

³⁸ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/Komunikasi-Interpersonal-defenisi.html> (Diakses tanggal 24 Januari 2017)

³⁹Wawancara dengan Nurul Hayad, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2013 Banda Aceh 29 November 2017

Kepedulian dosen PA terhadap prestasi belajar mahasiswa sudah seharusnya diberikan oleh seorang dosen PA. Walaupun banyak juga mahasiswa yang terkesan menyia-nyaiakan kepedulian dosen PA nya tersebut.

Menyangkut hal ini salah seorang informan, Rusnawati mengatakan “dosen penasihat akademik tidak bersikap acuh tak acuh dengan mahasiswa, dosen penasihat akademik juga kerap menanamkan nilai-nilai moral kepada mahasiswanya untuk segera meningkatkan prestasi belajar di perguruan tinggi dan segera menyelesaikan kuliahnya dengan nilai yang memuaskan dan tepat waktu.”⁴⁰ Ade Irma salah seorang dosen tetap di Jurusan KPI mengungkapkan mengenai fungsi komunikasi interpersonal yaitu untuk menjaga hubungan yang berarti:

“Biasanya saya berkomunikasi dengan mahasiswa saya apabila mahasiswa bersangkutan datang menjumpai saya. Sayangnya, selama ini mahasiswa yang datang hanya untuk tanda tangan krs, ataupun khs, pada saat itu saja. Selepas dari itu mereka tidak datang, bahkan ada yg menitip KRSnya tersebut dengan temannya, dan saya tidak mau untuk menanda tangannya. Begitulah kiranya rasa enggan mereka untuk datang menjumpai dosen PA nya. Padahal saya selalu menanyakan keadaan mahasiswa saya baik secara langsung, maupun melalui temannya..”⁴¹

Sedangkan informan dari mahasiswa, Zahlul Armi mengatakan “biasanya komunikasi yang terjadi dengan dosen PA berlangsung secara verbal dengan berdiskusi di ruangan ibu. Saya selalu buat janji dulu untuk berjumpa dengan beliau (dosen PA) melalui hp. Tidak ada komunikasi yang membahas hal-hal perkuliahan melalui hp atau media lain, selalu berlangsung secara tatap muka. Hal-hal yang saya bicarakan mengenai KRS, persetujuan pengambilan mata kuliah dan judul skripsi. Selain itu juga kami bisa berkomunikasi tentang apa saja, sekedar untuk memberi motivasi kepada saya. Namun karena spesialisasi keilmuan ibu ialah ilmu dakwah, tidak luput pembahasan-pembahasan mengenai dakwah terselip di dalam pesan komunikasinya.”⁴²

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menganalisis bahwasanya komunikasi interpersonal merupakan penentu keberhasilan dalam kehidupan manusia. Manusia selaku makhluk sosial diharapkan selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam segala urusan, mahasiswa sudah

⁴⁰ Wawancara dengan Rusnawati, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

⁴¹ Wawancara dengan Ade Irma, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

⁴² Wawancara dengan Amirullah, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2012 Banda Aceh 29 November 2017

seharusnya untuk selalu mendengarkan dan menghormati dosennya. Karena itu merupakan salah satu kewajiban mahasiswa. Dosenpun selaku pengajar, pendidik, dan penasihat akademik mempunyai tanggung jawab yang teramat besar dalam keberhasilan mahasiswa, ia harus selalu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar dan komunikasi sehari-hari. Dosen yang memiliki kepedulian yang tinggi akan selalu dihormati oleh mahasiswa.

Komunikasi interpersonal memiliki potensi untuk menjadi komunikasi yang paling efektif karena dengan komunikasi seperti ini, komunikator dapat mencermati langsung komunikannya dan mendapatkan *feedback*. Dari komunikasi interpersonal, mahasiswa dapat memahami situasi dan keadaan dosen penasehat akademiknya agar dapat membahas hal-hal penting mengenai perkuliahan. Dosen penasehat akademik juga dapat mengamati umpan balik dari mahasiswanya. Komunikasi dapat terjadi dalam bentuk verbal yang lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui percakapan langsung. Bentuk komunikasi secara verbal ini menjadi sangat efektif untuk memberikan dorongan kepada mahasiswa agar meningkatkan prestasi belajarnya.

Untuk bertemu dengan dosen penasehat akademiknya, biasanya mahasiswa membuat janji dengan mengirimkan SMS, whatsapp atau menelepon dosennya. Namun tidak pernah menyampaikan segala permasalahan yang ingin disampaikan melalui media-media tersebut. Begitupun halnya dosen penasehat akademik, mereka enggan untuk membimbing mahasiswanya melalui media. Karena komunikasi yang paling

efektif memang seharusnya dilakukan dengan tatap muka langsung dan secara verbal. Walaupun komunikasi secara nonverbal juga kerap muncul sebagai penguat atau pendukung pesan-pesan verbal antara dosen penasihat akademik dengan mahasiswa.

3. Hambatan Komunikasi Interpersonal Dosen Penasihat Akademik Dengan Mahasiswa.

Hambatan komunikasi dapat berupa gangguan (*noise*), gangguan merupakan sifat yang melekat pada komunikasi dan dapat mengubah serta mencampuri penerimaan pesan, sehingga tujuan dari komunikasi yang dijalankan tidak dapat tercapai. Muhammad Mufid dalam bukunya *Komunikasi Regulasi dan Penyiaran*, gangguan (*noise*) adalah segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang, atau segala sesuatu yang dapat mengganggu diterimanya pesan.⁴³ Gangguan kerap terjadi dalam setiap proses komunikasi. Termasuk dalam komunikasi interpersonal dosen penasihat akademik dengan mahasiswa dalam proses konsultasi.

Gangguan yang peneliti temukan dalam penelitian ini terjadi dari kedua belah pihak, dalam artian dari dosen PA dan dari mahasiswa. Muhsinah Ibrahim mengungkapkan:

“Selama ini dalam proses komunikasi interpersonal dengan mahasiswa, ia menemukan unsur ketidakseriusan dari beberapa mahasiswa. Hal ini dapat diamati dari jarangnyanya mahasiswa menghubungi dosen PA untuk berkonsultasi. Dalam proses komunikasi, tidak jarang *handphone* mahasiswa berbunyi berkali-kali. Kemudian mahasiswa tersebut mengambil *handphonenya* untuk mengecek. Hal tersebut tentu saja mengganggu jalannya proses komunikasi

⁴³Muhamad Mufid, *Komunikasi Regulasi dan Penyiaran*, (Jakarta: Kencana dan UIN Press. 2005), hal. 4

interpersonal yang terjadi, hambatan seperti ini dimaksud dengan hambatan teknis.”⁴⁴

Pernyataan di atas sesuai dengan ungkapan Amirullah yang mengatakan “hp saya sering berbunyi ketika berkomunikasi dengan dosen PA di ruangan kerja dosen, karena saya sering lupa untuk mematikan hp ketika masuk ke ruang dosen.”⁴⁵

Pola pikir komunikator juga sangat menentukan kelancaran proses komunikasi. Sehingga perbedaan pola pikir dapat menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal. Hafied Cangara mendefinisikan hambatan kerangka berpikir yaitu hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang digunakan di dalam berkomunikasi.⁴⁶ Hal ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda, rintangan yang sulit diatasi pada hakikatnya berada antara pikiran seseorang dengan orang lain. Syukri Syamaun mengatakan:

“Selama ini mahasiswa agak sulit memahami pesan yang saya sampaikan, hal ini terlihat dari bagaimana tanggapan mereka ketika berkomunikasi dengan dosennya, banyak dari mereka juga tidak memahami arti pentingnya komunikasi dengan dosen PA di perguruan tinggi, padahal dengan keseriusan konsultasi dengan dosen PA masing-masing akan berdampak terhadap kedekatan emosional yang bisa jadi pendorong untuk meningkatkan prestasi belajarnya.”⁴⁷

Terkait hal ini, Nurul Hayad mengatakan “terkadang saya kurang paham apa yang bapak atau ibu dosen PA katakan, bagi saya hal ini sangat wajar terjadi karena antara kami memiliki perbedaan pengetahuan dan pikiran, ya

⁴⁴ Wawancara dengan Muhsinah Ibrahim, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

⁴⁵ Wawancara dengan Amirullah, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2012 Banda Aceh 29 November 2017

⁴⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 156

⁴⁷ Wawancara dengan Syukri Syamaun, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

mereka kan dosen.”⁴⁸ Begitu pula yang dikatakan oleh Nova Maulidar, bahwa selama proses konsultasi mengenai perkuliahan, ia tidak semuanya dapat memahami perkataan dosen penasihat akademiknya. Dosen PA banyak mengajukan pertanyaan terkait hasil belajarnya dan mata kuliah yang akan diambil, namun tidak semuanya dapat ia pahami seperti apa yang dimaksud oleh dosen penasihat akademiknya.⁴⁹

Hambatan pola pikir ternyata terjadi pula pada diri mahasiswa, karena beberapa orang mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2012 merupakan angkatan yang hampir selesai dan memiliki tekanan-tekanan untuk berkonsultasi masalah judul penelitian yang akan dipilih. Suasana hatipun ikut mempengaruhi perasaan mereka saat berkomunikasi, ketika suasana hati mereka sedang tidak baik, bisa terjadi karena faktor tekanan-tekanan batin yang mulai risau untuk membuat penelitian skripsi. Seperti yang diungkapkan Zahlul Armi “kadang tepat kadang juga tidak tepat karena suasana pribadi mahasiswa itu berbeda dan kondisi hati, kondisi emosional masing-masing mahasiswa juga kadang sangat mempengaruhi karena ketika berkonsultasi mengenai judul yang kami pilih, banyak yang tidak disetujui oleh dosen PA.”⁵⁰ Nurul Hayad mengungkapkan hal senada, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh setiap dosen penasihat akademik itu sangatlah berbeda-beda dan juga disetiap kepribadian komunikasi interpersonal yang diinginkan oleh

⁴⁸Wawancara dengan Nurul hayad, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2013 Banda Aceh 29 November 2017

⁴⁹Wawancara dengan Nova Maulidar, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2013 Banda Aceh 29 November 2017

⁵⁰Wawancara dengan Zahlul Armi, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2012 Banda Aceh 29 November 2017

mahasiswa juga berbeda-beda, sehingga kita tidak dapat mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan dosen selalu efektif. Apalagi dosen selalu memiliki kesibukan yang menjadikan waktu untuk berkonsultasi sangat terbatas.⁵¹

Dari hasil temuan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa walaupun komunikasi interpersonal dosen penasihat akademik dengan mahasiswa cenderung efektif, namun hambatan-hambatan dalam komunikasi tidak selalu dapat dielakkan. Perbedaan pola pikir sangat menentukan arah komunikasi yang diinginkan. Namun dalam penelitian ini, hal seperti itu wajar terjadi karena kedudukan komunikator dan komunikan berada pada tingkatan yang berbeda. Perbedaan pengetahuan dari latar belakang pendidikan sangat menentukan proses komunikasi interpersonal dosen PA dengan mahasiswa. Prestasi belajar pada perguruan tinggi bukanlah sesuatu hal mudah dicapai, disinilah fungsi dosen penasihat akademik untuk membantu mahasiswa dalam menjalani perkuliahan.

Hambatan lainnya yang muncul dalam komunikasi interpersonal antara dosen PA dengan mahasiswa ialah mengenai penggunaan waktu. Dalam hal ini, hambatan muncul dari kedua pihak. Seperti yang diungkapkan seorang mahasiswa KPI angkatan 2013, Humaira mengatakan “Selama ini dia sangat sulit sekali untuk menjumpai dosen PA nya karena sangat jarang hadir di kampus. Bahkan ketika sudah membuat janji pun terkadang dosen tersebut

⁵¹Wawancara dengan Nurul Hayad, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2013 Banda Aceh 29 November 2017

tidak hadir di kampus.”⁵² Hal senada juga diungkapkan oleh Nainunis, dia mengatakan:

“Sangat susah untuk menjumpai dosen PA saya. Padahal sepengetahuan saya beliau tidak begitu sibuk dengan aktifitas di luar kampus. Hal ini terkadang menyulitkan bagi saya yang ingin berkonsultasi mengenai judul proposal penelitian. Ketika dihubungipun beliau sangat jarang menjawab telepon dari saya, padahal saya ingin tahu atau membuat janji untuk bertemu di kampus.”⁵³

Berdasarkan penemuan ini, peneliti juga mendapatkan pernyataan senada dari dosen PA. Seperti yang diungkapkan oleh Rusnawati bahwa “terkadang mahasiswa keterlaluhan, setelah dia yang buat janji untuk ketemu, ternyata dia enggak datang. Saya sengaja tidak mengingatkannya lagi karena ini bagian dari penilaian saya terhadap mahasiswa. Ada juga yang sering datang terlambat ketika telah berjanji. Kemudian mereka mengungkapkan berbagai alasan seperti bekerja dan sebagainya. Padahal dalam situasi ini mereka pada posisi yang membutuhkan saya.”⁵⁴

Sedikit berbeda dari pernyataan sebelumnya, Taufik selaku dosen PA mengungkapkan hal yang bertolak belakang. Menurutnya “selama ini mahasiswa yang PA nya saya cukup disiplin ketika hendak melakukan konsultasi dengan saya. Karena saya sering menanamkan sikap disiplin kepada mereka. Dalam beberapa waktu ada juga yang belum begitu disiplin, namun secara garis besar mereka sudah cukup disiplin.”⁵⁵

⁵² Wawancara dengan Humaira Afaza, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2013 Banda Aceh 29 November 2017

⁵³ Wawancara dengan Nainunis, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2013 Banda Aceh 29 November 2017

⁵⁴ Wawancara dengan Rusnawati, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

⁵⁵ Wawancara dengan Taufik, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, peneliti menganalisa bahwa selama ini faktor hambatan komunikasi interpersonal antara dosen penasihat akademik dengan mahasiswa bukan hanya hambatan teknis, maupun pola pikir. Penggunaan waktu juga menjadi sebab jarang terjadi komunikasi antara keduanya. Selain dari jarang kehadiran dosen PA di kampus, faktor kurang disiplinnya mahasiswa yang datang terlambat juga menjadi penyebab tidak berjalannya fungsi komunikasi interpersonal dosen PA dengan mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

Selain dari hambatan yang telah peneliti ungkapkan di atas, hambatan lainnya muncul dari gerakan atau bahasa tubuh komunikasi dalam hal ini mahasiswa selama komunikasi interpersonal dosen PA dengan mahasiswa berlangsung. Beberapa orang mahasiswa banyak menunjukkan sikap yang kurang sesuai dalam proses komunikasi tersebut. Seperti yang diungkapkan salah seorang informan mengatakan bahwa:

“Dalam proses komunikasi yang terjadi dengan dosen, saya mendapat teguran dari dosen karena penampilan dan sikap saya di depan beliau. Penasihat akademik saya termasuk dosen yang disiplin dalam peraturan terutama tentang penampilan, beliau kurang senang bahkan kadang tidak mau melayani mahasiswa yang menggunakan baju oblong. Ataupun mahasiswa/i yang kurang rapi dan pantas dalam berpakaian.”⁵⁶

Tidak hanya disitu, mimik wajah dan sikap tubuh juga menjadi perhatian penting bagi dosen PA saya. Hal seperti ini wajar karena mereka (dosen PA) memang orang-orang yang mengerti betul setiap makna dari komunikasi nonverbal. Maka tidak jarang mereka sering menegur mahasiswa karena tidak

⁵⁶ Wawancara dengan Zuhlul Armi, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2012, Banda Aceh 29 November 2017

bersikap seperti seharusnya ketika berhadapan dengan dosen. Walaupun memang kadang situasi saat berkomunikasi berlangsung nonformal.⁵⁷

Temuan-temuan peneliti mengenai komunikasi nonverbal mahasiswa ini dilanjutkan pernyataan dosen PA yang mengatakan:

“Mahasiswa jaman sekarang berbeda, mereka kurang menanamkan sikap yang pantas ketika berkomunikasi dengan dosen PA nya. Bukan berarti tidak sopan, namun sebagian dari mereka banyak yang menunjukkan sikap terburu-buru ketika saya menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat kepada mereka. Gerakan nonverbal mereka dapat saya nilai dari sikap duduk, mimik wajah yang menunjukkan sikap kurang nyaman. Hal ini tentu saja mengusik ataupun menjadi penghambat dalam komunikasi interpersonal yang berlangsung. Karena sikap yang seperti itu, maka saya juga menjadi kurang nyaman seolah-olah mereka tidak senang atau ingin segera mengakhiri komunikasi tersebut.”⁵⁸

Rusnawati juga menambahkan bahwa, “mahasiswa yang sering terlambat ketika telah berjanji untuk menjumpai saya ternyata memang mereka yang memiliki kesadaran yang minim. Selain terlambat, mereka juga tidak begitu senang ketika berkomunikasi dengan dosen PA nya. Mereka kadang-kadang melakukan gerakan-gerakan seperti tidak fokus pada komunikasi saya. Menggoyang-goyangkan kaki ataupun melihat-lihat hp nya.”⁵⁹

Berbeda dengan yang diungkapkan Taufik, bahwa selama ini tidak ada hambatan mengenai komunikasi nonverbal yang dijumpai selama ini. Hal ini karena komunikasi dengan mahasiswa dilakukan lebih banyak di luar kampus ataupun di warung kopi. Bahkan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa yang

⁵⁷ Wawancara dengan Dzulfadhli, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2013 Banda Aceh 29 November 2017

⁵⁸ Wawancara dengan Ade Irma, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

⁵⁹ Wawancara dengan Rusnawati, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

perempuan, ia tidak begitu memperhatikan mimik wajah karena membatasi pandangan terhadap lawan jenis.⁶⁰

Mengenai hambatan komunikasi nonverbal ini, informan dari mahasiswa KPI yang diwawancarai mengatakan bahwa “Insyaallah saya selalu berusaha untuk bersikap semestinya kepada dosen, dimanapun dan kapanpun. Karena mereka adalah pendidik yang memang harus dihormati.”⁶¹

Dari sini peneliti menganalisa, ternyata dalam keberlangsungan komunikasi interpersonal dosen PA dengan mahasiswa kerap ditemukan hambatan mengenai komunikasi nonverbal. Hal ini ditunjukkan dari penampilan, sikap tubuh, mimik wajah yang diamati dosen PA dari mahasiswa ketika komunikasi berlangsung. Peristiwa seperti ini menjadi hambatan karena timbul persepsi dari dosen PA bahwa mahasiswa tidak serius ketika berkonsultasi dengan dosen PA nya.

Proses komunikasi tidak terlepas dari hambatan atau gangguan. Hambatan teknis, pola pikir, waktu, dan nonverbal menjadi hambatan yang terjadi dalam menjalankan fungsi komunikasi interpersonal dosen PA dengan mahasiswa. Hambatan-hambatan komunikasi seperti ini tentu dapat diatasi dari kedua belah pihak. Tergantung bagaimana komunikator dan komunikan bagaimana untuk menanggapi hambatan tersebut.

Hambatan yang hadir berdasarkan penelitian di lapangan mengenai fungsi komunikasi nonverbal dosen penasehat akademik dengan mahasiswa ternyata terjadi karena adanya hambatan teknis yang terjadi saat

⁶⁰ Wawancara dengan Taufik, dosen tetap jurusan KPI. Banda Aceh 28 November 2017.

⁶¹ Wawancara dengan Zahlul Armi, mahasiswa jurusan KPI angkatan tahun 2013 Banda Aceh 29 November 2017

berlangsungnya proses komunikasi tersebut. Suara-suara yang muncul menjadi gangguan dalam komunikasi. Hal ini dikarenakan tempat terjadinya komunikasi di ruangan dosen yang umumnya ramai dengan dosen dan mahasiswa, serta bunyi-bunyi dari alat-alat komunikasi seperti hp. Selain itu juga perbedaan pola pemikiran antara dosen penasihat akademik dengan mahasiswa karena latar belakang yang berbeda antara dosen PA dan mahasiswanya. Sesuai dengan salah satu prinsip komunikasi yang menyatakan bahwa semakin sama latar belakang individu maka semakin efektif komunikasinya. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh dosen PA tidak selamanya dapat dipahami oleh mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya di kampus.

Secara keseluruhan, hasil analisa dari peneliti ternyata selama ini komunikasi interpersonal dosen penasihat akademik dengan mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar sudah seperti seharusnya. Karena dalam komunikasi dosen PA banyak memberi masukan-masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa seperti motivasi untuk lebih serius kuliah. Selain memberi motivasi tersebut, hubungan yang baik juga dibangun melalui komunikasi interpersonal dosen PA dan mahasiswa. Komunikasi mengenai hal-hal di luar perkuliahan menjadi menarik untuk dibicarakan seperti pengalaman dan candaan-candaan yang membuat komunikasi menjadi lebih hidup sehingga berdampak kepada keinginan mahasiswa untuk berjumpa dengan dosen PAnya. Komunikasi interpersonal dosen PA dengan mahasiswa memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar

mahasiswa. Walaupun selama ini dosen PA selalu menjalankan fungsinya untuk membimbing mahasiswanya, namun ternyata tidak semua mahasiswa mau untuk merubah dirinya sendiri.

Bentuk komunikasi yang terjadi secara verbal melalui tatap muka juga tidak hanya terjadi di kampus. Pemilihan tempat di luar kampus memungkinkan situasi komunikasi interpersonal berlangsung berbeda. Hal ini dapat dipastikan efektif karena terkadang antara dosen PA dan mahasiswa memiliki kesibukan masing-masing di luar jam mengajar dan belajar. Sehingga dosen PA maupun mahasiswa tidak harus secara khusus datang ke kampus untuk bertemu dan berkomunikasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi komunikasi interpersonal dosen penasehat akademik (PA) dengan mahasiswa sangat penting karena dengan komunikasi interpersonal dosen PA dapat memberikan pesan-pesan yang memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar yang dilihat dari peningkatan indek prestasi (IP) mahasiswa. Hal ini dikarenakan salah satu fungsi komunikasi interpersonal ialah menemukan diri sendiri. Upaya mahasiswa untuk menemukan kemampuan dirinya dapat dibangun dari motivasi atau arahan yang diberikan oleh dosen PA agar mahasiswa mendapat nilai indek prestasi yang memuaskan. Fungsi lainnya ialah untuk menjalin hubungan yang penuh arti yaitu membangun kedekatan emosional dosen PA dengan mahasiswa agar komunikasinya lebih baik. dosen PA juga berkomunikasi terkait hal-hal di luar kampus yang dianggap dapat menjalin hubungan yang baik dengan mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki rasa senang dan butuh kepada dosen penasehat akademiknya.
2. Bentuk komunikasi yang terjadi antara dosen PA dengan mahasiswa berupa komunikasi verbal yang dilakukan secara tatap muka (langsung). Komunikasi verbal dosen PA berupa komunikasi lisan (berbicara) dengan mahasiswa dalam kegiatan konsultasi di kampus dan di luar kampus. Komunikasi verbal terjadi

secara diadik yaitu hanya melibatkan satu orang komunikator dan komunikan. Namun terkadang komunikasi juga terjadi melalui saluran media komunikasi seperti SMS, *whatsapp*, dan lain-lain untuk menentukan waktu pertemuan antara dosen PA dengan mahasiswa untuk berkonsultasi.

3. Hambatan dalam komunikasi interpersonal dosen PA dengan mahasiswa muncul dari kedua pihak, hambatan teknis yaitu keadaan saat komunikasi sedang terjadi seperti suara-suara kebisingan dari *hanphone* dan orang berbicara. Hambatan pola pikir merupakan perbedaan persepsi dalam menanggapi pesan karena latar belakang yang berbeda sehingga ada pesan-pesan yang tidak dapat dimengerti. Waktu, jaranginya dosen hadir di kampus serta tidak disiplinnya mahasiswa hadir setelah membuat janji dengan dosen PA. Dan gerakan-gerakan nonverbal dalam proses komunikasi seperti gerak-gerak tubuh mahasiswa serta mimik wajah. Hambatan seperti ini memberikan dampak bagi fungsi komunikasi interpersonal dosen PA dengan mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan agar:

1. Diharapkan kepada dosen PA untuk lebih sering hadir di kampus agar mahasiswa dapat menjumpainya kapan saja. Dosen PA juga harus lebih bisa memberikan motivasi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh mahasiswa agar tidak terjadi perbedaan pola pikir.

2. Diharapkan kepada mahasiswa untuk lebih meningkatkan keseriusan dan kedisiplinan untuk berjumpa dengan dosen PA. Hal ini penting karena mahasiswa membutuhkan dosen PA untuk mendapatkan masukan dan arahan selama menjalani perkuliahan. Mahasiswa jangan merasa enggan untuk bertemu dosen PA atau bertemu hanya untuk meminta tanda tangan. Kepada mahasiswa juga harus bersikap seperti seharusnya menjaga sikap yang baik ketika berkomunikasi dengan dosen PA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2013.
- Aldilla Firdausi, *Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2011, 2012, dan 2013*. Skripsi. Semarang, 2011.
- Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Alo Liliweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Alo Liliweri. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994.
- Anton Moeliono, *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Aryatmi Siswohardjono. *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Institusi*. Semarang: Satya Wacana, 1990.
- A.W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Dan B Curtis, *et. al., Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Dani Vardiansyah. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2008.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Dwi Haryani. *Pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan guru di SMK Muhammadiyah Karangmojo*. Skripsi. Yogyakarta, 2014.
- Fariad Ali. *Teori dan Konsep Administrasi: dari Pemikiran Paradigmatik menuju Redefinisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

- Gunawati, R., Hartati, S., Listiara, A. Hubungan Antara Efektifitas Komunikasi Mahasiswa Dosen Pembimbing Utama Skripsi dengan Stres dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNDIP. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3 No. 2. 2006.
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Husein Umar. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ike Devi Sulistyanningtyas. *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Pembimbingan Skripsi (Studi Kasus Pada Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*, (Skripsi). Yogyakarta, 2014.
- Jalaluddin Rakhmat . *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Kinansih, A.K. *Skripsi Kelar Dalam 30 Hari*. Klaten: Galmas Publisher, 2011.
- Marcel Danesi. *Encyclopedia of Media and Communication*. University of Toronto Press, 2013.
- Muhamad Mufid. *Komunikasi Regulasi dan Penyiaran*. Jakarta: Kencana dan UIN Press. 2005.
- Mohnasir. *Metode Penelitian*. Jakarta : Gahlia Indonesia, 1999.
- Mintarsih Adhimihardja. *Bimbingan Belajar dan Bimbingan Skripsi*, Working Paper dalam Lokakarya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Perguruan Tinggi Kerjasama Higher Education Development Support, (Universitas Lampung, 2005.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nina Mutmainah dan M. Budayana, *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994
- Nina W. Syam. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Nurrabithah, *Efektifitas Komunikasi Interpersonal (Skripsi)*. Banda Aceh, 2000.

- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Pawit M. Yusuf. *Komunikasi Instruksional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Pieter, H.Z. *Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan. Suatu Kajian Psikologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Rahardjo, S. *Pedoman Skripsi*. Kudus: Universitas Muria Kudus, 2012.
- Rambat Lupiyoadi. *Manajemen Pemasaran Jasa Teori dan Praktek*. Jakarta, Salemba Empat, 2006.
- Richard West, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Soewarno Handayaniingrat, *Pengantar Studi Manajemen dan Administrasi*,. Jakarta: Gunung Agung, 1988.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Suranto, *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, ed. III, 2007.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Valarie A. Zeithaml, Mary Jo Bither and Dwayne D. Gremler. *Services Marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm, 6thEdition*. The McGraw, Hill Companies, 2013.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.
- Wiranto Arismunandar. *Komunikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Departemen Teknik Mesin ITB. 2003.

W. S. Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1991.

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2013/04/Komunikasi-Interpersonal.html>. Tanggal 24 Januari 2017.

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/Komunikasi-Interpersonal-defenisi.html>.
Tanggal 24 Januari 2017

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4150/Un.08/EDK/KP.00.4/11/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.042.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.**
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Yuari, M.LIS (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Syahril Fungsay, M.L. Kom (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KRU Skripsi:

Nama : Sahbul Izar
NIM/Jurusan : 411206546/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Fungsi Komunikasi Interpersonal Dosen Penasehat Akademik (PA) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Angkatan 2012 dan 2013

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 8 November 2017 M
19 Safar 1439 H

a.n./ Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmayati Hatta



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopeima Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

20 Oktober 2017

Nomor : B.3600/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth. **1. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

2. Dosen Penasehat Akademik Jurusan KPI

3. Mahasiswa Jurusan KPI Lening 2012 dan 2013

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Shahibul Izar / 411206546**
Semester/Jurusan : **XI / Komunikasi Penyiaran Islam**
Alamat sekarang : **Lampit**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Fungsi Komunikasi Interpersonal Dosen Penasehat Akademik dalam Meningkatkan Prestasi Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2012 2013).**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan.

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan.



Juhari



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.arraniry.ac.id

Nomor : B.259/Un.08/FDK.I/PP.00.9/01/2018
Lamp : -
Hal : *Telah Melakukan Penelitian Ilmiah*

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan surat Nomor : B.3600/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2017,
tanggal 20 Oktober 2017, tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama saudara:

Nama /Nim : **Shahibul Izar / 411206546**
Semester/Jurusan : XI / Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Simpang Mesra

telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :
**"Fungsi Komunikasi Interpersonal Dosen Penasehat Akademik dalam
Meningkatkan Prestasi Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi
Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2012/2013)."**

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Shahibul Izar
2. Tempat / Tgl. Lahir : Geumpang / 22 Desember 1993
Kecamatan Geumpang Kabupaten/Kota Pidie
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411206546 / Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gampong Lamgugob
 - a. Kecamatan : Syiah Kuala
 - b. Kabupaten : Kota Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : shahibulappaloska@gmail.com

Riwayat Pendidikan

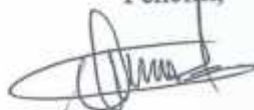
9. MI/SD/Sederajat SDN Bangkeh Tahun Lulus 2006
10. MTs/SMP/Sederajat SMPS Ummul Ayman Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat MAS Ummul Ayman Tahun Lulus 2012
12. Diploma Tahun Lulus -

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Tgk Ahmad (Alm)
14. Nama Ibu : Nurmawati
15. Pekerjaan Orang Tua : Ibu Rumah Tangga (IRT)
16. Alamat Orang Tua : Gampong Bangkeh
 - a. Kecamatan : Geumpang
 - b. Kabupaten : Pidie
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 11 Januari 2018

Peneliti,



(Shahibul Izar)